

**POLA ASUH ORANG TUA *SINGLE PARENT* TERHADAP
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK KECAMATAN SINGKIL
KABUPATEN ACEH SINGKIL**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

NURHALIMAH
NIM : 211222384

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2017 M/1438 H**

ABSTRAK

Nama : Nurhalimah
Nim : 211222384
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul : Pola Asuh Orang Tua Single Parent Terhadap Pendidikan agama Islam anak Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh
Tebal Skripsi : 77 Lembar
Pembimbing I : Drs. Bachtiar Ismail, MA
Pembimbing II : Ainal Mardhiah M.Ag
Kata Kunci : Pola Asuh Single Parent, Terhadap Pendidikan Agama Islam Anak

Keluarga *single parent* akhir-akhir ini semakin meningkat dan bertambah begitu cepat dibandingkan masa sebelumnya disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya: faktor perceraian, kematian, kemiskinan, dan lain sebagainya. Sehingga hal tersebut menyebabkan anak-anak hanya mendapatkan asuhan dari salah satu orang tuanya (ayah atau ibu). Setiap orang tua mempunyai tanggung jawab dan kewajiban terhadap anak-anaknya, termasuk orang tua *single parent*. Diantara kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya adalah memberikan perhatian yang cukup, memberikan pendidikan dan lain-lain, yang mencakup kebutuhan rohani dan jasmani. Rumusan masalah yang diteliti dalam penelitian yaitu: bagaimana pola asuh orang tua *single parent*, apa saja kendala yang dihadapi orang tua, dan apa saja usaha yang dilakukan orang tua *single parent*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua *single parent* terhadap pendidikan agama Islam anak untuk mengetahui bagaimanakah pola asuh orang tua *single parent* terhadap pendidikan agama Islam anak, untuk mengetahui apa saja kendala yang dihadapi orang tua *single parent* terhadap pendidikan agama Islam anak, dan untuk mengetahui apa saja usaha yang dilakukan oleh orang tua *single parent* terhadap pendidikan agama Islam anak. Adapun mamfaat penelitian ini menambah wawasan dan pengalaman bagi peneliti, memberikan informasi kepada masyarakat mengenai penyesuain diri sebagai wanita *single parent* bahwa tidaklah mudah, namun perlu didukung secara mental dan spiritual, dapat memberikan gambaran seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua *single parent* terhadap pendidikan agama Islam anak, sebagai bahan masukan terutama bagi orang tua *single parent* dalam memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anaknya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan deskriptif analisis, dengan menggambarkan fakta-fakta di lapangan kemudian dianalisis berdasarkan teori-teori pendidikan yang dipadukan dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, wawancara dan angket. Hasil penelitian ini menunjukkan, pola asuh yang paling banyak diterapkan oleh *single parent* di Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil adalah pola asuh permisif. Pola asuh yang diterapkan pola asuh permisif yang berlebihan sehingga anak memiliki prilaku yang menyimpang,

bersifat egois, serta menuntut hal-hal yang diinginkan. Dan menerapkan pola asuh permisif tidak berlebihan sehingga mendorong anak untuk menjadi cerdas, mandiri, dan berpenyesuaian sosial yang baik. Kendala yang dihadapi oleh orang tua *single parent* pengaruh jenjang pendidikan *single parent* yang memiliki pola pikir yang tidak maju dan tidak berkembang dalam mengasuh dan mendidik anak-anak, rendahnya taraf ekonomi, segi waktu yang dihadapi *single parent* karena harus mencurahkan waktu dan perhatian pada pekerjaan sehingga perhatian kepada anak berkurang. Usaha yang dilakukan orang tua *single parent* memberikan pendidikan pada anak melalui jenjang sekolah formal, dan pendidikan agama melalui tempat pendidikan Al-quran (TPA), walaupun orang tua *single parent* kurang mampu dalam pendidikan dan ekonomi, tetapi anak tetap harus sekolah, memberikan anaknya pada keluarga yang mampu untuk mensekolahkan dan tinggal dikeluarga tersebut, anak pada orang tua *single parent* di adopsi oleh keluarga terdekat untuk melanjutkan pendidikan karena orang tua *single parent* tidak mampu memberikan biaya hidup dan pendidikan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang mana Allah telah memberikan kenikmatan dan kesehatan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* Terhadap Pendidikan Agama Islam Anak Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil (1973-2016)”**. Skripsi ini merupakan salah satu tugas dan syarat terakhir untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Shalawat dan salam yang sebesar-besarnya semoga tercurahkan kepada baginda Nabi besar Muhammad SAW, yang telah menghapus kebodohan, kejahiliyahan, kekufuran, melenyapkan keberhalaan dan kesesatan di bumi ini.

Dalam penulisan skripsi ini tidak sedikit hambatan dan kesulitan yang penulis hadapi, namun demikian berkat dorongan serta bantuan dari Dosen pembimbing skripsi yaitu bapak Drs. Bachtiar Ismail, MA selaku pembimbing I, dan Ibu Ainal Mardiah, M.Ag selaku pembimbing II, yang telah memberikan arahan dan bimbingan semaksimal mungkin, sehingga penulis bisa melangsungkan penulisan skripsi ini baik moril maupun materil akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Selanjutnya ucapkan terima kasih kepada bapak Dekan, ketua jurusan Pendidikan Agama Islam beserta seluruh staff pegawai yang ada di Fakultas Tarbiyah dan keguruan, karena dengan

bantuan mereka segala urusan dapat berjalan dengan lancar, masyarakat Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil seluruh pihak-pihak yang terkait yang telah memberikan izin kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Buat teman-teman seperjuangan leting 2011 dan 2012 khususnya anak unit 1 dan 5 yang telah memberikan motivasi, saran dan masukan serta bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Teristimewa sekali buat Alm. Zainal Abidin H dan Ibunda Syarifah tercinta yang selalu memberikan dorongan dan motivasi yang penulis jadikan sebagai motifator kehidupan, walaupun Ayahanda tidak ada ditengah-tengah kami lagi namun tetap selalu dihati kami, doa, nasehat, perhatian, dan kasih sayang beliau yang bisa membuat penulis seperti sekarang ini. Saudara-saudaraku, Nursiyah, Nurbiyahti, Nurma, Nur, Sabirin, dan Japar kalian merupakan karunia terindah dalam hidupku dan terimakasih telah susah payah menasehati dan mendukung saya dalam mengarungi hidup ini. Dan tak lupa pula penulis mengucapkan ribuan terimakasih kepada Bapak Zainuddin, Mandeh Zuraidah, ibu Nurintan, Kakak Mawaddah, Kakak Melina Lestari, Abang helmi, Nanta Setia Muda, Muhirda, Koko, Melisah, Kiki Zulianda, Narty. Terimakasih semuanya yang sudah mau membantu dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, akhirnya penulis berdoa semoga bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak dalam penyelesaian skripsi ini menjadi amal shaleh disisi Allah SWT, amin. Penulis berharap agar skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya, amin-amin ya rabbal 'alamin.

Banda Aceh, 05 Juli 2016
Penulis.

NURHALIMAH
211222384

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Defenisi Operasional	6

BAB II : KONSEP POLA ASUH *SINGLE PARENT* DALAM ISLAM

A. Pengertian Pola Asuh <i>Single Parent</i>	11
B. Pandangan Islam Tentang Pola Asuh <i>Single Parent</i> Terhadap Anak	13
C. Faktor-faktor Yang Menyebabkan Pola Asuh Orang Tua <i>Single Parent</i> Terhadap Anak.....	18
D. Kelebihan dan kekurangan Pola Asuh Orang Tua <i>Single Parent</i> Terhadap Anak.....	26
E. Pola Asuh Orang Tua <i>Single Parent</i> Terhadap Anak.....	28
F. Pengaruh Psikologis Pola Asuh Orang Tua <i>Single Parent</i> Terhadap Anak	39

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian	44
B. Subjek Penelitian/ Populasi dan Sampel Penelitian	44
C. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	46
D. Teknik Pengolahan Data.....	49
E. Teknik Analisi Data.....	50

F. Pedoman Penulisan.....	52
---------------------------	----

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	53
B. Pembahasan/Diskusi Hasil Penelitian	54
1. Bagaimana Pola Asuh Orang Tua <i>Single Parent</i> terhadap Pendidikan Agama Islam Anak di kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil..	54
2. Bagaimana Kendala-kendala Pola Asuh Orang Tua <i>Single Parent</i> terhadap Pendidikan Agama Islam Anak Kecamatan singkil Kabupaten Aceh Singkil.....	68
3. Apa saja usaha Yang dilakukan oleh Orang Tua <i>Single Parent</i> terhadap Pendidikan Agama Islam Anak di Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil.....	71

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	76
B. Saran	77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.2. Jumlah Desa, Jiwa dan KK Kecamatan Singkil Tahun 2016	57
Tabel 4.3. Kamu mendapat bimbingan dari orang tua	55
Tabel 4.4. Merasakan diberi kepercayaan dan tanggung jawab dari orang tua.....	56
Tabel 4.5. Bertingkah laku sesuai aturan yang ditetapkan oleh orang tua	56
Tabel 4.6. Merasakan kotrol yang ketat dan kaku dari orang tua	57
Tabel 4.7. Pernah mendapatkan kesempatan untuk mengemukakan pendapat orang tua.....	58
Tabel 4.8. Pernah diajak berdiskusi dalam mengambil keputusan	58
Tabel 4.9. Mantaati aturan dan kebebasan yang ditetapkan oleh bapak ibu	59
Tabel 4.10. Merasa diperhatikan keinginan pendapatmu.....	59
Tabel 4.11. Ikut membuat peraturan bersama dalam keluarga	60
Tabel 4.12. Merasa pandangan dan pendapatmu dipertimbangkan oleh orang tua.....	60
Tabel 4.13. Mendapat hukuman fisik apabila kamu melanggar aturan yang Ditetapkan	61
Tabel 4.14. Merasakn tidak adanya bimbingan maupun aturan yang ketat dari orang tua.....	62
Tabel. 4.15. Merasakan tidak adanya pengendalian atau pengotrolan serta tuntutan dari orang tua	62

Tabel. 4.16. Menerima kebebasan dan diijinkan untuk mengambil keputusan sendiri dari orang tua.....	63
Tabel. 4.17. Merasakan tidak adanya kotrol dari orang tua	64
Tabel. 4.18. Berperilaku dalam lingkungan sosial apakah kamu belajar sendiri	65
Tabel. 4.19. Melanggar peraturan apakah kamu akan dihukum	65
Tabel. 4.20. Pernah menerima hadiah dan orang tua jika berperstasi atau berperilaku yang baik	65
Tabel.4.21. Perbandingan Pola asuh Demokrasi, Otoriter, dan Permisif.....	66

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I. Surat Pengangkatan Pembimbing Skripsi dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
- Lampiran II. Surat Keterangan Permohonan Izin Melakukan Penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
- Lampiran III. Surat Keterangan Penelitian dari Kantor Camat Kabupaten Aceh Singkil
- Lampiran IV. Daftar Agket
- Lampiran V. Daftar Wawancara
- Lampiran VI. Daftar Riwayat Hidup

**POLA ASUH ORANG TUA *SINGLE PARENT* TERHADAP
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK KECAMATAN S
INGKIL KABUPATEN ACEH SINGKIL**

SKRIPSI

**Telah Diuji oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban studi Program
Sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam**

Pada Hari/Tanggal :

Jum'at, 2 September 2016

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi,

Ketua,


Drs. Bachtiar Ismail, MA

Sekretaris,


Maisarab, MA

Penguji I,


Ainal Mardiah, S. Ag M.Ag

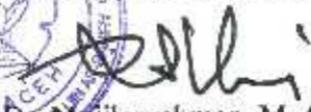
Penguji II,


Masbur, S.Ag, M.Ag

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh




Dr. Mujiburrahman, M. Ag.

NIP. 19710902001121001

**POLA ASUH ORANG TUA *SINGLE PARENT* TERHADAP
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK KECAMATAN
SINGKIL KABUPATEN ACEH SINGKIL**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

NURHALIMAH

NIM. 211222384

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Drs. Bachtiar Ismail, MA
NIP. 195408171979031001

Pembimbing II,



Ainal Mardiah, M.Ag
NIP. 197707072007012037

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang mana Allah telah memberikan kenikmatan dan kesehatan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* Terhadap Pendidikan Agama Islam Anak Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil (1973-2016)”**. Skripsi ini merupakan salah satu tugas dan syarat terakhir untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Shalawat dan salam yang sebesar-besarnya semoga tercurahkan kepada baginda Nabi besar Muhammad SAW, yang telah menghapus kebodohan, kejahiliyahan, kekufuran, melenyapkan keberhalaan dan kesesatan di bumi ini.

Dalam penulisan skripsi ini tidak sedikit hambatan dan kesulitan yang penulis hadapi, namun demikian berkat dorongan serta bantuan dari Dosen pembimbing skripsi yaitu bapak Drs. Bachtiar Ismail, MA selaku pembimbing I, dan ibu Ainal Mardiah, M.Ag selaku pembimbing II, yang telah memberikan arahan dan bimbingan semaksimal mungkin, sehingga penulis bisa melangsungkan penulisan skripsi ini baik moril maupun materil akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Selanjutnya ucapkan terima kasih kepada bapak Dekan, ketua jurusan Pendidikan Agama Islam beserta seluruh staff pegawai yang ada di Fakultas Tarbiyah dan keguruan, karena dengan bantuan mereka segala urusan dapat berjalan dengan lancar, masyarakat Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil seluruh pihak-pihak yang terkait yang telah memberikan izin kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Buat teman-

teman seperjuangan leting 2011 dan 2012 khususnya anak unit 1 dan 5 yang telah memberikan motivasi, saran dan masukan serta bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Teristimewa sekali buat Alm. Zainal Abidin H dan Ibunda Syarifah tercinta yang selalu memberikan dorongan dan motivasi yang penulis jadikan sebagai motifator kehidupan, walaupun Ayahanda tidak ada ditengah-tengah kami lagi namun tetap selalu dihati kami, doa, nasehat, perhatian, dan kasih sayang beliaulah yang bisa membuat penulis seperti sekarang ini. Saudara-saudaraku, Nursiyah, Nurbiyahti, Nurma, Nur, Sabirin, dan Japar kalian merupakan karunia terindah dalam hidupku dan terimakasih telah susah payah menasehati dan mendukung saya dalam mengarungi hidup ini. Dan tak lupa pula penulis mengucapkan ribuan terimakasih kepada Bapak Zainuddin, Mandeh Zuraidah, ibu Nurintan, Kakak Mawaddah, Kakak Melina Lestari, Abang helmi, Nanta Setia Muda, Muhirda, Koko, Melisah, Kiki Zulianda, Narty. Terimakasih semuanya yang sudah mau membantu dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, akhirnya penulis berdoa semoga bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak dalam penyelesaian skripsi ini menjadi amal shaleh disisi Allah SWT, amin. Penulis berharap agar skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya, amin-amin ya rabbal ‘alamin.

Banda Aceh, 05 Juli 2016
Penulis.

NURHALIMAH
211222384

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I. Surat Pengangkatan Pembimbing Skripsi dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
- Lampiran II. Surat Keterangan Permohonan Izin Melakukan Penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
- Lampiran III. Surat Keterangan Penelitian dari Kantor Camat Kabupaten Aceh Singkil
- Lampiran IV. Daftar Agket
- Lampiran V. Daftar Wawancara
- Lampiran VI. Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Nama : Nurhalimah
Nim : 211222384
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul : Pola Asuh Orang Tua Single Parent Terhadap Pendidikan agama Islam anak Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh
Tebal Skripsi : 77 Lembar
Pembimbing I : Drs. Bachtiar Ismail, MA
Pembimbing II : Ainal Mardhiah M.Ag
Kata Kunci : Pola Asuh Single Parent, Terhadap Pendidikan Agama Islam Anak

Keluarga *single parent* akhir-akhir ini semakin meningkat dan bertambah begitu cepat dibandingkan masa sebelumnya disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya: faktor perceraian, kematian, kemiskinan, dan lain sebagainya. Sehingga hal tersebut menyebabkan anak-anak hanya mendapatkan asuhan dari salah satu orang tuanya (ayah atau ibu). Setiap orang tua mempunyai tanggung jawab dan kewajiban terhadap anak-anaknya, termasuk orang tua *single parent*. Diantara kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya adalah memberikan perhatian yang cukup, memberikan pendidikan dan lain-lain, yang mencakup kebutuhan rohani dan jasmani. Rumusan masalah yang diteliti dalam penelitian yaitu: bagaimana pola asuh orang tua *single parent*, apa saja kendala yang dihadapi orang tua, dan apa saja usaha yang dilakukan orang tua *single parent*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua *single parent* terhadap pendidikan agama Islam anak untuk mengetahui bagaimanakah pola asuh orang tua *single parent* terhadap pendidikan agama Islam anak, untuk mengetahui apa saja kendala yang dihadapi orang tua *single parent* terhadap pendidikan agama Islam anak, dan untuk mengetahui apa saja usaha yang dilakukan oleh orang tua *single parent* terhadap pendidikan agama Islam anak. Adapaun mamfaat penelitian ini menambah wawasan dan pengalaman bagi peneliti, memberikan informasi kepada masyarakat mengenai penyesuain diri sebagai wanita *single parent* bahwa tidaklah mudah, namun perlu didukung secara mental dan spiritual, dapat memberikan gambaran seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua *single parent* terhadap pendidikan agama Islam anak, sebagai bahan masukan terutama bagi orang tua *single parent* dalam memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anaknya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan deskriptif analisis, dengan menggambarkan fakta-fakta di lapangan kemudian dianalisis berdasarkan teori-teori pendidikan yang dipadukan dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, wawancara dan angket. Hasil penelitian ini menunjukkan, pola asuh yang paling banyak diterapkan oleh *single parent* di Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil adalah pola asuh permisif. Pola asuh yang diterapkan pola asuh permisif yang berlebihan sehingga anak memiliki perilaku yang menyimpang, bersifat egois, serta menuntut hal-hal

yang diinginkan. Dan menerapkan pola asuh permisif tidak berlebihan sehingga mendorong anak untuk menjadi cerdas, mandiri, dan berpenyesuaian sosial yang baik. Kendala yang dihadapi oleh orang tua *single parent* pengaruh jenjang pendidikan *single parent* yang memiliki pola pikir yang tidak maju dan tidak berkembang dalam mengasuh dan mendidik anak-anak, rendahnya tarap ekonomi, segi waktu yang dihadapi *single parent* karena harus mencurahkan waktu dan perhatian pada pekerjaan sehingga perhatian kepada anak berkurang. Usaha yang dilakukan orang tua *single parent* memberikan pendidikan pada anak melalui jenjang sekolah formal, dan pendidikan agama melalui tempat pendidikan Al-quran (TPA), walaupun orang tua *single parent* kurang mampu dalam pendidikan dan ekonomi, tetapi anak tetap harus sekolah, memberikan anaknya pada keluarga yang mampu untuk mensekolahkan dan tinggal dikeluarga tersebut, anak pada orang tua *single parent* di adopsi oleh keluarga terdekat untuk melanjutkan pendidikan karena orang tua *single parent* tidak mampu memberikan biaya hidup dan pendidikan.

ABSTRAK

Nama : Nurhalimah
Nim : 211222384
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul : Pola Asuh Orang Tua Single Parent Terhadap Pendidikan agama Islam anak Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh
Tebal Skripsi : 77 Lembar
Pembimbing I : Drs. Bachtiar Ismail, MA
Pembimbing II : Ainal Mardhiah M. Ag
Kata Kunci : Pola Asuh Single Parent, Terhadap Pendidikan Agama Islam Anak

الأسرة وحيدة الوالد الراحل المتنامي والمتزايد بسرعة مقارنة بالفترة السابقة نتيجة لعوامل مختلفة، منها: عوامل الطلاق والموت والفقر، وهكذا دواليك. بحيث يجعل الأطفال فقط الحصول على رعاية أحد الوالدين (الأب أو الأم). كل من الوالدين لديه مسؤولية وواجب تجاه أبنائهم، بما في ذلك الآباء وحيدة الوالد. بين واجبات الوالدين تجاه أبنائهم هو إعطاء الاهتمام الكافي، وتوفير التعليم وغيرها، والتي تشمل الاحتياجات المادية والروحية. صياغة القضايا التي بحثت في الدراسة: الآباء والأمهات كيف الأبوة والأمومة الد واحد، ما هي المعوقات التي تواجه كبار السن، وما هي الجهود الوالدين الأم واحد. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد "وحيدة الوالد الأبوة ضد التربية الإسلامية للأطفال لتحديد كيفية الوالدين الوالدين واحد الأبوة والأمومة في التعليم الديني الإسلامي للأطفال، لمعرفة ما هي المعوقات التي يواجهها الآباء الد واحد ضد التربية الإسلامية للأطفال، ومعرفة ما يتم العمل من قبل الوالدين الد وحيد في التعليم الديني الإسلامي للأطفال. أما بالنسبة يضيف هذا البحث البصيرة والخبرة للباحثين، وتوفير المعلومات للمجتمع فيما يتعلق بتسوية نفسك كوالد واحد الأنثى التي ليست سهلة، ولكنها تحتاج إلى دعم عقليا وروحيا، ويعطي فكرة عن مدى الد واحد الأبوة والأمومة الآباء تأثير ضد التربية الإسلامية للأطفال كمدخلات، وخاصة بالنسبة للآباء وحيدة الوالد في توفير تعليم جيد للأطفال. قام الباحثون باستخدام التحليل الوصفي لوصف الحقائق على الأرض ومن ثم تحليلها على أساس نظريات التعليم وجنبا إلى جنب مع جمع البيانات من خلال الملاحظة والتوثيق، والمقابلات، والاستبيانات. أظهرت نتائج هذه الدراسة أن الأبوة والأمومة يطبق على نطاق واسع من قبل أحد الوالدين واحد في حي هو تربية الأطفال الإباحية. الأبوة والأمومة الأبوة والأمومة تطبيق متساهلة المفرطة أن الأطفال لديهم السلوك المنحرف، والأنانية، والمطالبة الأشياء التي هي في الفاقة. وتنفيذ الأبوة والأمومة الإباحية ليست مبالغة لتشجيع الأطفال على أن تكون ذكية ومستقلة، وحسن الاجتماعي. قيود من قبل الوالدين واحد تأثير الوالدين وحيدة الوالد مستوى التعليم الذي لديه العقلية التي لم يتم تطوير ولم تتطور في مجال رعاية وتعليم الأطفال، وانخفاض مستوى الاقتصاد، من حيث الوقت عن طريق الأم واحد واجه لأن لديهم لتكريس الوقت والاهتمام في العمل واجه بحيث الانتباه إلى الأطفال خفض. العمل الذي قام به الآباء الآباء واحد إعطاء التعليم للأطفال من خلال المستويات من التعليم النظامي والتعليم الديني من خلال أماكن تعليم القرآن الكريم، على الرغم من أن الآباء الد واحد محرومة في التعليم والاقتصاد، ولكن الأطفال لا يزالون يذهبون إلى المدرسة، وإعطاء الأطفال في العائلات التي لا تستطيع تحمله إلى المدرسة والبقاء في الأسرة، آباء وأمهات الأطفال في الأصل واحد في اعتمادها من قبل الأقرباء الى مواصلة تعليمهم لأن آباءهم غير قادرين على توفير نفقات المعيشة الأم واحدة والتعليم

ABSTRAK

Nama : Nurhalimah
Nim : 211222384
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul : Pola Asuh Orang Tua Single Parent Terhadap Pendidikan agama Islam anak Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh
Tebal Skripsi : 77 Lembar
Pembimbing I : Drs. Bachtiar Ismail, MA
Pembimbing II : Ainal Mardhiah M. Ag
Kata Kunci : Pola Asuh Single Parent, Terhadap Pendidikan Agama Islam Anak

The single parent family has recently increased and accelerated over the past due to various factors, including divorce, death, poverty, and so on. So that causes children only get care from one of their parents (father or mother). Every parent has responsibilities and obligations to her children, including single parent parents. Among the parents' obligations to their children is to give sufficient attention, provide education and others, which includes spiritual and temporal needs. The formulation of the problem studied in the research are: how parenting parent single parent, what are the constraints faced by parents, and what are the efforts of parents single parent. The purpose of this research is to know parenting pattern of single parent parent to education of Islam child to know how parenting pattern of single parent parent to education of Islam child of child, to know what constraints faced by parent single parent to education of child Islam religion, and for Know what the efforts of parent single parent to the Islamic religious education of children. As for this research adds insight and experience for the researcher, giving information to society about self adjustment as single parent woman that is not easy, but need to be supported mentally and spiritually, can give picture how big influence parenting parent single parent to education of Islam child of child , As input material especially for single parent parents in providing good education for children. This research was conducted by using descriptive analysis, by describing facts in the field and then analyzed based on educational theories combined with data collection techniques through observation, documentation, interview, and questionnaire. The results of this study indicate, the pattern of care that most applied by single parent in the District is permissive parenting. Parenting patterns that applied excessive parenting pattern so that children have a deviant behavior, are selfish, and demanding things in want. And applying permissive parenting is not an exaggeration that encourages children to be smart, independent, and socially good. The constraints faced by single parent parent influences single parent educational attitudes that have no developed and undeveloped paradigms in nurturing and educating children, the low level of economics, the facet of time that single parent encounters because it has to devote time and attention to the work So the attention

to children is reduced. Parent single parent efforts provide education to children through formal schooling, and religious education through Al-Quran education, although single parent parents are less able in education and economics, but children still have to go to school, giving their children to a capable family For school and living in the family, the children of single parent parents are adopted by their immediate family to continue their education because single parent parents are unable to provide living and educational costs.

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Defenisi Operasional.....	6

BAB II : KONSEP POLA ASUH *SINGLE PARENT* DALAM ISLAM

A. Pengertian Pola Asuh <i>Single Parent</i>	11
B. Pandangan Islam Tentang Pola Asuh <i>Single Parent</i> Terhadap Anak.....	13
C. Faktor-faktor Yang Menyebabkan Pola Asuh Orang Tua <i>Single Parent</i> Terhadap Anak.....	18
D. Kelebihan dan kekurangan Pola Asuh Orang Tua <i>Single Parent</i> Terhadap Anak	26
E. Pola Asuh Orang Tua <i>Single Parent</i> Terhadap Anak	28
F. Pengaruh Psikologis Pola Asuh Orang Tua <i>Single Parent</i> Terhadap Anak	39

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian	44
B. Subjek Penelitian/ Populasi dan Sampel Penelitian.....	44
C. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	46
D. Teknik Pengolahan Data	49
E. Teknik Analisi Data	50
F. Pedoman Penulisan	52

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	53
B. Pembahasan/Diskusi Hasil Penelitian.....	54
1. Bagaimana Pola Asuh Orang Tua <i>Single Parent</i> terhadap Pendidikan Agama Islam Anak di kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil	54
2. Bagaimana Kendala-kendala Pola Asuh Orang Tua <i>Single Parent</i> terhadap Pendidikan Agama Islam Anak Kecamatan singkil Kabupaten Aceh Singkil.....	68
3. Apa saja usaha Yang dilakukan oleh Orang Tua <i>Single Parent</i> terhadap Pendidikan Agama Islam Anak di Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil.....	71

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	76
B. Saran	77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga *single parent* yang ada di Kabupaten Aceh Singkil akhir-akhir ini semakin meningkat dan bertambah begitu cepat dibandingkan masa sebelumnya disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya: faktor perceraian, kematian, kemiskinan, dan lain sebagainya. Sehingga hal tersebut menyebabkan anak-anak yang ada di Kabupaten Aceh Singkil khususnya kecamatan Singkil hanya mendapatkan asuhan dari salah satu orang tuanya (ayah ataupun ibu).

Padahal dalam ilmu psikologi dijelaskan jika seorang anak dibesarkan, diasuh, dibina dan dididik oleh salah satu kedua orang tua bagi si anak hal yang ingin dicapai terhadap anaknya tidak akan dapat tercapai dengan baik, walaupun tercapai tidak akan maksimal, dalam arti kata tidak sempurna. Sebagai contoh: jika seorang ayah yang berstatus *single parent* menginginkan anak perempuannya memiliki sifat keibuan, maksudnya adalah memiliki rasa kasih sayang yang tinggi sesama teman, keluarga, saudara sekandung, dan saudara sepupu dalam kehidupan sehari-hari bagi anaknya, hal ini sulit terwujud apabila anak itu hanya diasuh oleh seseorang ayah atau sebaliknya untuk anak laki-laki yang hanya diasuh oleh seseorang ibu.

Hal demikian tidak akan bisa tercapai dikarenakan anak tersebut tidak diasuh oleh seorang ibu, akan tetapi seorang ayah yang kebiasaan memiliki sifat pemarah, keras, dan egois. Begitu juga sebaliknya jika seorang ibu menginginkan anaknya memiliki sifat pemimpin, pemberani, gagah, dan tegar dalam

menghadapi tantangan dalam kehidupan. Hal demikian juga tidak akan bisa tercapai dikarenakan anak tersebut hanya di asuh oleh ibunya bukan oleh kedua orang tuanya (ayah dan ibu).

Selanjutnya jenjang pendidikan orang tua yang berstatus *single parent* juga berpengaruh dalam mengasuh anak-anaknya hal ini dapat dilihat di kota-kota besar yang ada di Indonesia seperti: Jakarta, Bandung, dan Medan. Bahkan di negara-negara maju seperti: Korea, Cina, dan Singapur bukan menjadi suatu persolan dalam mengasuh dan mendidik anak-anak mereka.

Hal tersebut dikarenakan pengaruh jenjang pendidikan sehingga orang tua (*single parent*) memiliki pola pikir yang maju dan berkembang dalam mengasuh dan mendidik anak-anak mereka menjadi anak-anak yang bertaqwa kepada Allah, berguna bagi orang tua, keluarga, masyarakat dan bagi nusa dan bangsa.

Lain halnya dengan orang tua yang berstatus *single parent* di Kabupaten Aceh Singkil khususnya kecamatan Singkil. Yang rata-rata hanya menempuh jenjang pendidikan SD sedikit sekali yang hanya tamat SMP, SMA dan bahkan Perguruan Tinggi. Berikut jika dipersenkan: 75% (tamat SD), 13% (tamat SMP), 8% (tamat SMA) dan sisanya 4% (tamat Perguruan Tinggi).

Akibatnya orang tua yang berstatus *single parent* di Kabupaten Aceh Singkil khususnya Kecamatan Singkil memiliki beragam pekerjaan, diantaranya: ada yang bekerja sebagai PNS, penjaga sekolah, kantor, berjualan dan kontraktor dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi orang tua yang berstatus *single parent* yang ada di Kabupaten Aceh Singkil khususnya Kecamatan Singkil mayoritasnya bekerja sebagai buruh kasar, dalam artian pekerjaan serabutan (tidak tetap).

Sebagai contohnya: mencuci dan menyetrika baju orang lain, menyelam kerang, mengambil kayu ke hutan untuk dijadikan papan, mengambil pucuk kehutan, mengambil kayu api ke hutan untuk dijual kemasyarakat setempat, kerja bangunan dan menanam padi milik orang lain. Sedikit sekali yang memiliki pekerjaan yang telah penulis sebutkan di atas tadi.

Sehingga hal tersebut sangat berpengaruh bagi mereka dalam membina dan mendidik anak-anak mereka hal ini dapat dilihat dari cara mengasuh orang tua yang berstatus *single parent* yang ada di Kabupaten Aceh Singkil khususnya di kecamatan Aceh Singkil, yaitu kurangnya perhatian orang tua yang berstatus *single parent* terhadap anak-anaknya dalam membina, mendidik dan menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Sebagai contohnya: orang tua yang berstatus *single parent* yang ada di Kabupaten Aceh Singkil khususnya Kecamatan Singkil jarang sekali menitipkan anak-anak mereka di tempat-tempat pengajian, sekolah yang bertaraf nasional, TPA dan tempat lainnya untuk belajar, dibina diasuh dan ditanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi setiap anak.

Akan tetapi mereka juga tidak mengasuh membina mengajari dan menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi anak-anak mereka secara baik, benar, dan terarah demi meraih cita-cita dimasa depan dan menghadapi tantangan untuk bersaing secara sehat yang dibenarkan dalam ajaran agama Islam. Tetapi orang tua membiarkan dan melepaskan anak-anak mereka belajar dan menimba ilmu secara ortodoks (belajar dan memahami sesuatu dengan sendirinya). Dikerenakan orang tua *single parent* yang ada di Kabupaten Aceh

Singkil khususnya Kecamatan Singkil tidak memiliki ilmu pengetahuan dan biaya untuk menyekolahkan dan menitipkan anak-anak mereka di tempat-tempat yang telah penulis sebutkan di atas tadi.

Penyebab kenapa hal itu bisa terjadi dikarenakan faktor ekonomi, pendidikan mereka sendiri dan juga kedua orang tua mereka dari kalangan yang ekonominya di bawah rata-rata sama seperti *single parent* (anak mereka) yang ada di Kabupaten Aceh Singkil khususnya Kecamatan Singkil. Dan mereka juga sibuk bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga dan anak-anaknya untuk bisa bertahan hidup. Sehingga mereka melupakan tugas dan kewajiban mereka terhadap anak-anaknya yaitu untuk membina, mengasuh, mendidik dan menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Padahal menurut Ibnu Hasan Najafi dan Muhamed A. Khalfan di dalam buku "*Pendidikan dan Psikologi Anak*" dijelaskan bahwa kewajiban orang tua selain memiliki hak atas anak-anaknya, orang tua juga memiliki kewajiban terhadap mereka yaitu untuk membina dan mendidik anak-anaknya sesuai dengan tuntunan dan ajaran agama Islam.¹ Sehingga berdasarkan penjelasan tersebut, paparan di atas dan observasi penulis selama beberapa bulan di Kabupaten Aceh Singkil khususnya Kecamatan Singkil masih banyak orang tua *single parent* yang tidak menerapkan pola asuh yang baik terhadap anak-anaknya dan mengabaikan penerapan pola asuh yang seharusnya diterapkan terhadap anak-anaknya, akan tetapi mereka membiarkan anak-anak mereka tumbuh dan bebas tanpa ada pengawasan yang ekstra ketat dari mereka.

¹ Ibnu Hasan Najafi dan Muhamed A. Khalfan, *Pendidikan Dan Psikologi Anak*, (Jakarta: Pustaka Nasional Cahaya, 2006), Hal. 33.

Berdasarkan uraian di atas timbul keinginan penulis untuk mengadakan penelitian dengan judul: “Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* Terhadap Pendidikan Agama Islam Anak di Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil”.

B. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas masalah yang akan diteliti, maka peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pola asuh orang tua *single parent* terhadap pendidikan agama Islam anak di kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil?
2. Apa saja kendala yang dihadapi orang tua *single parent* terhadap pendidikan agama Islam anak di Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil?
3. Apa saja usaha yang dilakukan oleh Orang Tua *single parent* terhadap pendidikan agama Islam anak Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui bagaimanakah pola asuh orang tua *single parent* terhadap pendidikan agama Islam anak di kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil.
2. Untuk mengetahui Apa saja kendala yang dihadapi orang tua *single parent* terhadap pendidikan agama Islam anak di Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil.

3. Untuk mengetahui apa saja usaha yang dilakukan oleh Orang Tua *single parent* terhadap pendidikan agama Islam anak di Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah wawasan dan pengalaman bagi peneliti, terutama yang berhubungan dengan judul penelitian ini.
2. Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai penyesuaian diri sebagai wanita *single parent* bahwa tidaklah mudah, namun perlu didukung secara mental dan spiritual.
3. Dapat memberikan gambaran seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua *Single parent* terhadap pendidikan agama Islam anak di Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil.
4. Sebagai bahan masukan terutama bagi orang tua *single parent* dalam memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anaknya.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami istilah-istilah dalam judul penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan sebagai berikut:

1. Pola Asuh

Pola dalam bahasa Indonesia mempunyai berbagai macam makna di antaranya: model, desani, potongan kertas dan bentuk struktur.²

Sementara menurut istilah pola asuh adalah “suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya”. Dalam kaitannya dengan pendidikan yaitu orang tua mempunyai tanggung jawab yang disebut tanggung jawab primer.

Dengan maksud tanggung jawab yang harus dilaksanakan, kalau tidak maka anak-anaknya akan mengalami kebodohan dan kelemahan dalam menghadapi kehidupan pada zamannya. Anak pada dasarnya merupakan amanat yang harus dipelihara dan keberadaan anak itu merupakan hasil dari buah kasih sayang antara ibu dan bapak yang diikat oleh tali perkawinan dalam rumah tangga yang sakinah sejalan dengan harapan Islam.³

Adapun pola asuh yang penulis maksud dalam pembahasan ini adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja oleh orang tua *single parent* terhadap pendidikan agama Islam anak di kecamatan Singkil kabupaten Aceh Singkil.

2. Orang Tua

Orang tua adalah ayah ibu kandung, orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya), orang yang dihormati (disegani) di kampung,

² Tim Pusat Pembinaan dan Perkembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 162.

³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Desember, 2005), hal. 350.

tertua.⁴ Amir indrokusuma menyatakan orang tua adalah “ orang pertama dan utama yang wajib bertanggung jawab atas pendidikan anaknya”.⁵

Jadi orang tua yang penulis maksud dalam pembahasan ini adalah Ayah/Ibu bagi setiap anak yang ada di kecamatan Singkil kabupaten Aceh Singkil.

3. Anak

Anak adalah manusia yang masih kecil.⁶ Anak menurut penulis adalah manusia yang masih berkembang menuju dewasa yang usianya antar 0 sampai 21 tahun. Dengan demikian dalam istilah anak termasuk bayi, belita dan anak usia sekolah. Dalam kamus pendidikan, secara umum anak didefinisikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui pendidikan.⁷

Anak yang penulis maksud di sini adalah anak yang masa pertumbuhan dan perkembangan memerlukan bimbingan dari orang tuanya, baik dalam keluarga, di sekolah maupun dalam masyarakat yang ada di kecamatan Singkil kabupaten Aceh Sin

4. *Single Parent*

Single berarti satu atau sendiri dan *parent* berarti orang tua. *Single parent* adalah keluarga yang terdiri dari orang tua tunggal baik ayah atau ibu sebagai

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996, edisi II cet.7), hal. 706.

⁵ Amir Indrokusuma, *Membina Rumah Tangga Bahagia*, (Bandung: Al-Ma'arif,1996), hal. 25.

⁶ W.J.S. Poerdarminta *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka,1979), hal. 31.

⁷ Vebriarto, dkk, *Kamus Pendidikan*, (Jakrta: Gramedia, 1988), hal. 3.

akibat perceraian dan kematian. *Single parent* dapat terjadi pada lahirnya seseorang anak tanpa ikatan perkawinan yang sah dan pemeliharannya menjadi tanggung jawab ibu atau ayah⁸.

Adapun *single parent* yang penulis maksudkan adalah orang tua yang ada di kecamatan Singkil kabupaten Aceh Singkil yang hanya mengurus anak-anaknya secara sendiri (baik Ayah/Ibu).

5. Pendidikan Agama Islam

Istilah ini terdiri dari tiga perkataan, yaitu “ pendidikan, agama, dan Islam”. Pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan dengan secara sengaja, teratur, dan berencana, dengan tujuan mengubah tingkah laku manusia kearah yang diinginkan.⁹

Kata “Agama” adalah istilah yang bersal dari bahasa sangsekerta, yang terdiri dari dua suku kata, yaitu “A” dan “gama”. A berarti tidak, agama berarti kacau. Jadi kalau dirangkai, agama berarti “tidak kacau”.¹⁰

Ahmad D. Marimba mengemukakan pendidikan agama islam adalah “ bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.”¹¹

⁸ [http:// Novitahariani22. Blongspot.com](http://Novitahariani22.Blongspot.com), *Peran Ganda Perempuan Single Parent*. 17, Maret, 2015.

⁹ M. Sasra Pradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional,1978), hal. 368.

¹⁰ Zainal Arifin Abbas, *Perkembangan Pikiran Terhadap Agama*,(Medan: Firman Islamiah,1979), hal. 19.

¹¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar filsafat Pendidikan Islam*, cet. III,(Bandung: Al-Ma’arif, 1974), hal.128.

Sedangkan Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW berpedoman pada kitab suci Al-Quran yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT". Abdurrahman Saleh mendefinisikan pendidikan agama Islam adalah" usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik/murid agar *Way of life* (jalan hidup).

Adapun Pendidikan Agama Islam yang penulis maksudkan adalah suatu pendidikan yang dilakukan oleh orang tua *single parent* terhadap anak-anaknya yang ada di Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil.

BAB II

KONSEP POLA ASUH *SINGLE PARENT* DALAM ISLAM

A. Pengertian Pola Asuh *Single Parent*

Kata pola dalam kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sistem, cara kerja.¹² Kemudian Elizabeth B Hurlock mengartikan “desain atau konfigurasi”.¹³ Menurut Sitanggang, pola asuh dirumuskan sebagai seperangkat sikap dan perilaku yang tertata, yang diterapkan oleh orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya.¹⁴ Sedangkan menurut Liza Marina, pola asuh orang tua mengacu pada segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua yang mencerminkan sikap percaya (*belief*) dalam memelihara dan memberikan latihan pada anak.¹⁵ Corak pembentukan nilai, sikap dan bagaimana anak bertingkah laku dalam masyarakat.

Orang tua adalah orang yang memiliki peranan penting dan pengaruh besar dalam mengasuh anak, baik secara fisik seperti belaian, perawatan dan perlindungan atau material seperti pakaian, makanan dan perlengkapan sekolah. Juga secara psikis yaitu perkembangan kepribadian seperti perkembangan emosional, cara berpikir, berperilaku dan bersikap. Ini merupakan tanggung jawab

¹² Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. I, (Jakarta : Balai Pustaka, 1998), h.623.

¹³ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid II, (Jakarta: Erlangga, 1996), h.237

¹⁴ Sitanggang, R., Irene, *Perbedaan motif Berprestasi Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Asuh Pada Anak Asuh-Siswi SMU Negeri 2 Pematang Siantar*, (Sumatra Utara, 2003), Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatra Utara, hal. 53.

¹⁵ Liza Marini, *Perbedaan Aktivitas Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Asuh*, (Sumatra Utara, 2003), Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatra Utara, hal. 61.

yang besar bagi orang tua dalam membantu mengembangkan kepribadian anaknya.

Selain itu pola pengasuhan tertentu dalam keluarga akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Setiap bentuk pola pengasuhan yang diberikan oleh orang tua akan mempengaruhi proses pembentukan karakteristik dan kepribadian anak.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pengertian pola asuh adalah segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antar orang tua dengan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga, yang meliputi pengasuhan, pendidikan, bimbingan, kedisiplinan dan perlindungan anak dalam mencapai kedewasaan.

Single adalah hanya satu, sendiri, maupun terasing.¹⁷ Sedangkan *perent* adalah orang tua (ayah, ibu).¹⁸ Yang apabila digabungkan memiliki arti orang tua tunggal.

Sedangkan menurut Hummer *single perent* adalah orang tua yang secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab pasangan.¹⁹

¹⁶ Liza Marini, *Perbedaan Aktivitas Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Asuh.....*, hal, 59.

¹⁷ Muskurwilly dkk, *Kamus Inggris Indonesia-Indonesia Inggris*, (Surabaya: Arkala. 1996), hal, 328.

¹⁸ Muskurwilly dkk, *Kamus Inggris Indonesia-Indonesia Inggris.....*,hal. 253.

¹⁹ <http://skripsi-ushuluddin.blogspot.com/2011/12/Pola-Asuh-Single-Parent-Ibu-Terhadap.html>.31.Mei.2015.

Sedangkan menurut penulis tentang *single parent* adalah keluarga dengan hanya satu ayah atau ibu saja, secara sendirinya membesarkan anak, memelihara, mempertahankan dan bertanggung jawab atas rumah tangganya sendiri dan orang tua tunggal berpisah karena perceraian dan kematian.

B. Pandangan Islam Tentang Pola Asuh *Single Parent* Terhadap Anak

Keluarga adalah suatu institusi yang berbentuk karena ikatan perkawinan antara pasangan suami-istri untuk hidup bersama, seisekata, seiring, dan setujuan, dalam membina mahligai rumah tangga untuk mencapai keluarga sakinah dalam lindungan dari Rida Allah SWT. Di dalamnya selain ada ayah dan ibu, juga ada anak yang menjadi tanggung jawab orang tua.

Orang tua dan anak adalah satu ikatan dalam jiwa. Dalam keterpisahan raga, jiwa mereka bersatu dalam ikatan keabadian. Tak seorang pun dapat menceraikan-beraikannya. Ikatan itu adalah bentuk hubungan emosional antara anak dan orang tua yang tercermin dalam perilaku. Meskipun suatu saat misalnya, ayah dan ibu mereka sudah bercerai karena suatu sebab, tetepi hubungan emosional antara orang tua dan anak tidak pernah terputus. Sejahat-jahat ayah adalah tetap orang tua yang harus dihormati. Lebih-lebih lagi terhadap ibu yang telah melahirkan dan membesarkan. Bahkan dalam perbedaan keyakinan agama sekalipun antara orang tua dan anak, maka seorang anak tetap diwajibkan menghormati orang tua sampai kapanpun.

Setiap orang tua yang memiliki anak selalu ingin memelihara, membesarkan serta mendidiknya. Seorang ibu yang melahirkan anak tanpa ayah

pun memiliki naluri untuk memelihara, membesarkan, dan mendidiknya. Sebab kehormatan keluarga salah satunya juga ditentukan oleh bagaimana sikap dan perilaku anak dalam menjaga nama baik keluarga. Lewat sikap dan perilaku anak nama baik keluarga dipertaruhkan.

Orang tua dan anak dalam suatu keluarga memiliki kedudukan yang berbeda. Dalam pandangan orang tua, anak adalah buah hati dan tumpuan di masa depan yang harus dipelihara dan dididik. Memeliharanya dari segala marabahaya dan mendidiknya agar menjadi anak yang cerdas. Itulah sifat fitrah orang tua. Sedangkan sifat-sifat fitrah orang tua yang lainnya, seperti diungkapkan oleh M. Thalib, adalah senang mempunyai anak, senang anak-anaknya salih, berusaha menempatkan anak di tempat yang baik, sedih melihat anak-anaknya lemah ataupun hidup miskin, memohon kepada Allah bagi kebaikan anaknya, lebih memikirkan keselamatan anak dari pada dirinya pada saat terjadi bencana, senang mempunyai anak yang bisa dibanggakan, cenderung lebih mencintai anak tertentu, meghendaki anaknya berbakti kepadanya bersabar menghadapi perilaku buruk anaknya.²⁰

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tampil dalam bentuk yang bermacam-macam. Secara garis besar tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah memberikan kasih sayang, menanamkan rasa cinta sesama anak, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan rasa cinta sesama anak, melatih anak mengerjakan shalat, berlaku adil, memperhatikan teman anak menghormati

²⁰ Syaful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga, Sebuah Perpektif Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 27.

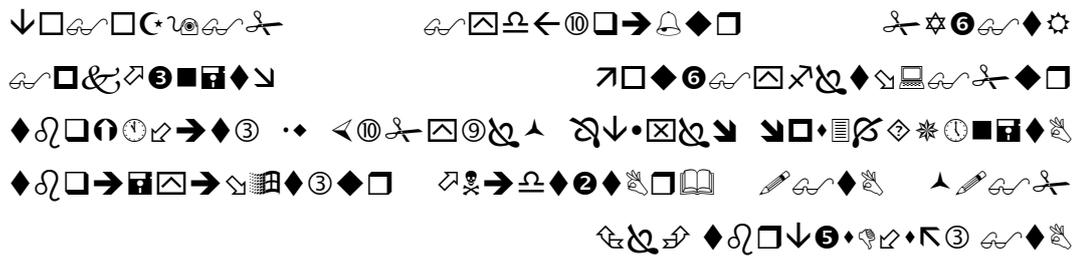
anak, memberi hiburan, mencegah perbuatan bebas, menjauhkan anak dari hal-hal porno, menepatkan dalam lingkungan yang baik, memperkenalkan kerabat kepada anak, mendidik bertanggung jawab dan bermasyarakat. Sementara itu, Abdullah Nashih Ulman membagi tanggung jawab orang tua dalam mendidik bersentuhan langsung dengan pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan rasio atau akal, pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial, dan pendidikan seksual.²¹

Orang tua dalam pendidikan adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Bagi anak, orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai model, orang tua seharusnya memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga. Sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, Islam mengajarkan kepada orang tua agar selalu mengajarkan sesuatu yang baik-baik saja kepada anak mereka. Dalam keluarga yang *broken home* sering ditemukan seorang anak yang kehilangan keteladanan. Orang tua yang diharapkan oleh anaknya sebagai teladan, ternyata belum mampu memperlihatkan sikap dan perilaku yang baik. Akhirnya anak kecewa terhadap orang tuanya. Anak merasa resah dan gelisah. Mereka tidak betah tinggal di rumah keteduhan dan ketenangan merupakan hal yang langka bagi anak.²² Sebagaimana dijelaskan dalam surat At-tahrim ayat 6.



²¹ Syaful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga, Sebuah Perpektif Pendidikan Islam.....*hal. 28.

²² Syaful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga, Sebuah Perpektif Pendidikan Islam....*hal. 29.



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperinta.”(QS. At-tahrim:6)

Dalam surat At-Tahrim ayat enam di atas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat di atas walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada kaum perempuan dan lelaki (ibu dan ayah) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) yang tertuju kepada lelaki dan perempuan. Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya. Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaugi oleh hubungan yang harmonis.²³

Di dalam Islam pola asuh atau mengasuh anak di sebut juga dengan hadlonah, menurut, pendapat para ahli fiqih. Hadlonah berarti memelihara anak dari bahaya yang mungkin menyimpannya, menjaga kesehatan jasmani dan rohani,

²³ M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 65.

mengusahakan pendidikannya hingga ia sanggup berdiri sendiri dalam menghadapi kehidupan sebagai seorang muslim.

Ada beberapa cara mengasuh anak dalam Islam diantaranya :

- a. Menanamkan keyakinan tauhid dan menghindari kemusyrikan.
- b. Menanamkan rasa wajib memuliakan Allah SWT dan menghidupkan jiwa.
- c. Menanamkan rasa tanggung jawab mendirikan sholat sebagai sarana komunikasi secara kontinyo antara hamba dan sang Kholid.
- d. Menanamkan rasa wajib berbuat dan bersikap hormat kepada orang tua dan menanti mereka dalam batas tidak bertentangan dengan aqidah.
- e. Menanamkan rasa wajib amar ma'ruf munkar serta tabah dalam menghadapi cobaan hidup.
- f. Menanamkan rasa wajib sopan santun dalam pergaulan sehari-hari.
- g. Menanamkan rasa wajib menghormati kepada sesama, tidak bersikap sombong baik dalam perkataan dan perbuatan.²⁴

Menurut penulis bahwa pola asuh *single parent* terhadap anak yang diasuh oleh *single parent*, sebagian besar memiliki kemampuan berfikir yang baik dan bagus, karena anak tersebut telah mampu menentukan model-model realistik yang dapat dicapai yaitu realita bahwa dia sudah tidak mempunyai bapak sehingga atau tidak mempunyai ibu sehingga ia harus berfikir bagaimana ia dapat uang untuk kelangsungan hidup, atau seorang anak telah mampu berfikir untuk ke depannya dalam keluarganya.

²⁴ <https://shalahuddin.fikry1924.wordpress.com/2011/01/20/single-parent/>. 30 Mei 2015.

C. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* Terhadap Anak

Single Parent adalah orang tua tunggal artinya orang tua yang mengurus rumah tangganya sendirian tanpa adanya pasangan, karena berbagai macam alasan. Menjadi *single parent* mungkin bukan pilihan setiap orang. Adakalanya status itu disandang karena keadaan terpaksa. Diperlukan energi yang besar untuk merangkap berbagai tugas karena harus menanggung beban pendidikan dan beban emosional yang seharusnya dipikul bersama pasangannya yang memerlukan konsentrasi dan perencanaan. Dan ini terasa berat apabila hanya ditanggung oleh satu orang saja.

Sedangkan Pudjibudo mengungkapkan bahwa *single parent* adalah seseorang yang menjadi orang tua tunggal karena pasangannya meninggal dunia, bercerai dan juga seseorang yang memutuskan untuk memiliki anak tanpa adanya ikatan perkawinan. Menjadi orang tua tunggal berarti ia harus memposisikan dirinya sebagai seorang ayah dan ibu dalam waktu bersamaan, kedua peran tersebut menjadi orang tua tunggal harus mandiri secara financial maupun secara mental pada dasar ada tiga kemungkinan mengapa seseorang menjadi *single parent*²⁵ yaitu :

a. Karena kematian

Pada hakikatnya, semua manusia pada akhirnya akan menghadapi kematian. Umur hanyalah masalah waktu sehingga kematian adalah satu-satunya hal yang pasti akan terjadi dalam suatu perkawinan. Baik karena sakit,

²⁵ <http://www.tabloidnova.com/articles.asp?id 57-19>

kecelakaan, bunuh diri ataupun dibunuh, pada akhirnya salah satu pihak akan meninggalkan pasangan menjadi *single parent*.²⁶

Takdir hidup dan mati manusia di tangan Tuhan. Manusia hanya bisa berdoa dan berupaya. Adapun sebab kematian ada berbagai macam. Antaralain karena kecelakaan, bunuh diri, pembunuhan, musibah bencana alam, kecelakaan, kerja, keracunan, penyakit dan lain-lain. Kalau ikatan perkawinan putus sebagai akibat meninggalnya suami, maka istri menjalani masa iddah dan bertanggung jawab terhadap pemeliharaan anak-anaknya serta mendapat bagian harta warisan dari suaminya.²⁷

Ketika menjadi orang tua tunggal karena kematian, ada nasehat dan dukungan dari lingkungan sekitar mereka. Kematiaan orang tua secara tiba-tiba membuat anggota –anggota keluarga terguncang hebat. Musibah itu sering menimbulkan kesedihan, rasa berdosa bercampur jengkel. Persasaan duka adalah emosi empati sambil mengarahkan pikiran anak agar dapat menyesuaikan diri dengan kenyataan sehingga denyut dan irama kehidupan keluarga kembali normal dalam waktu yang tidak terlalu lama.

Dampak kematian bagi anak dan keluarga adalah sebagai berikut.

1. *Ketidak seimbangan jiwa*, sebagian orang yang ditinggal dapat mengalami semacam : depresi, suka berhayal, kegelisahan dan sebagainya.
2. *Problem perasaan*, ia bisa menjadi sensitive dan mudah menangis, dengki pada orang lain, malu dan rendah diri, dingin dna pesimis, terlalu senang dan tertawa berlebihan, merasa berdosa atas perbuatan sendiri, dan berbagai gangguan emosional lainnya.

²⁶ <http://MakalahCyber.Blogspot.com>. 2012.05. *makalah-Singel- Perent*. Htm.l 28 Mei 2015.

²⁷ Zainuddin Ali, 2006, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia*, Jakarta : Sinar Grafika, hal.79.

3. *Menimbulkan kesulitan*, sebagai anak lantaran tak mampu menanggung beban derita, menjadi sering mencari-cari alasan, suka mengada-ada, sering marah-marah, suka melawan dan membantah.
4. *Kerusakan akhlak*, pasca kematian atau pasca dapat menimbulkan perubahan pada akhlak dan etika anak sehingga muncul berbagai sikap dan perbuatan tidak terpuji.
5. *Menimbulkan berbagai kelainan*, seperti mengigau, berjalan-jalan saat tidur, gugup dan tergesa-gesa, pelupa, bengong, was-was dan seterusnya.²⁸

Adapun kesimpulan dampak kematian bagi anak dikeluarga *single parent* yang penulis maksud adalah, setiap yang bernyawa akan merasakan mati dan anak-anak yang ditinggalkannya merasa kehilangan dan sedih. Sehingga anak tidak seimbangan jiwa, problem masalah, menimbulkan kesulitan, kerusakan akhlak, dan menimbulkan berbagai kelainan pada jiwanya.

b. Karena perceraian

Ali Hasbullah menyebutkan kata *al-fuqah* , secara secara etemologi berasal dari kata *faraqa*, berarti berpisah namun oleh fuqaha apabila dikaitkan dengan persoalan suami-istri adalah putusnya hubungan perkawinan antara keduanya. Hal senada dikemukakan oleh Wahbah Zuhayli, bahwa *al-furqah* adalah berakhirnya hubungan suami-istri karena adanya sebab, atau berakhirnya akad nikah karena sebab. Namun ulama madhhab tidak menggunakan istilah *al-furqah* akan tetapi menggunakan talak dan fasakh, sedangkan *al-furqah* dimunculkan oleh ulama kontemporer.

²⁸ Ali Qaimi, *Single Parent Peran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak*, hal. 62-63.

Percerain bisa terjadi akibat talak berasal dari pihak suami, akibat khulu' atau inisiatif isteri, dan akibat fasakh atas inisiatif pihak ketiga, hukum perceraian itu ada lima macam :

1. Wajib

Apabila terjadi perselisihan antara suami istri lalu tidak ada jalan yang dapat ditempuh kecuali dengan mendatangkan dua hakim yang mengurus perkara keduanya. Jika kedua orang hakim tersebut memandang bahwa perceraian lebih baik bagi mereka, maka saat itulah talak menjadi wajib. Jadi, jika sebuah rumah tangga tidak mendatangkan apa-apa selain keburukan, perselisihan, pertengkaran dan bahkan menjerumuskan keduanya dalam kemaksiatan, maka pada saat itu talak (perceraian) adalah wajib baginya.²⁹

Menurut penulis talak (perceraian) menjadi wajib, jika suami istri tidak dapat didamaikan lagi, dua orang wakil dari pihak suami dan istri gagal membuat kata sepakat untuk perdamaian rumahtangga mereka, dan apabila pihak pengadilan berpendapat bahwa talak (perceraian) adalah lebih baik, jika tidak diceraikan dalam keadaan demikian, maka berdosa suaminya.

2. Makruh

Yaitu talak (perceraian) yang dilakukan tanpa adanya tuntutan dan kebutuhan. Contohnya: suami menjatuhkan talak (perceraian) kepada istrinya yang baik, berakhlak mulia dan mempunyai pengetahuan agama.

²⁹ Syaikh Hasan Ayyub, *Fiqih Keluarga*, (Jakarta :Pustaka Al-Kausar 2005), hal. 208.

3. Mubah

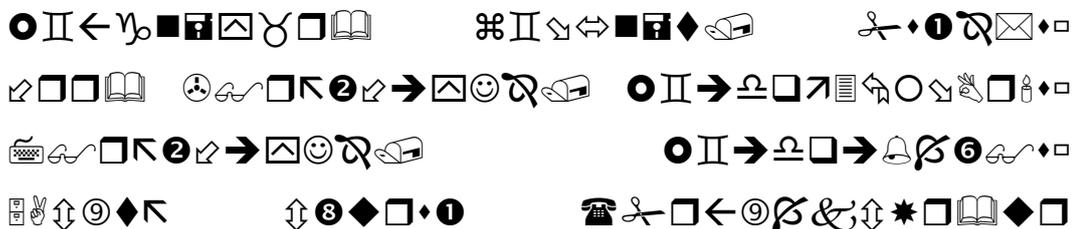
Mubah yaitu talak (perceraian) yang dilakukan karena ada kebutuhan. Misalnya karena buruknya akhlak istri dan kurag baiknya pergaulanya yang hanya mendatangkan mudharat dan menjauhkan mereka dari tujuan pernikahan.³⁰

4. Sunnah

Sunnah yaitu talak (perceraian) yang dilakukan pada saat istri mengabaikan hak-hak Allah Ta'ala yang telah diwajibkan kepadanya. Misalnya shalat, puasa dan kewajiban lainnya, sedangkan suami juga sudah tidak sanggup lagi memaksanya. Atau istrinya sudah tidak lagi menjaga kehormatan itu mempunyai kekurangan dalam hal agama. Sehingga mungkin saja ia berbuat selingkuh dan melahirkan anak hasil dari perselingkuhan dengan laki-laki lain.³¹

5. Mahzhur (terlarang)

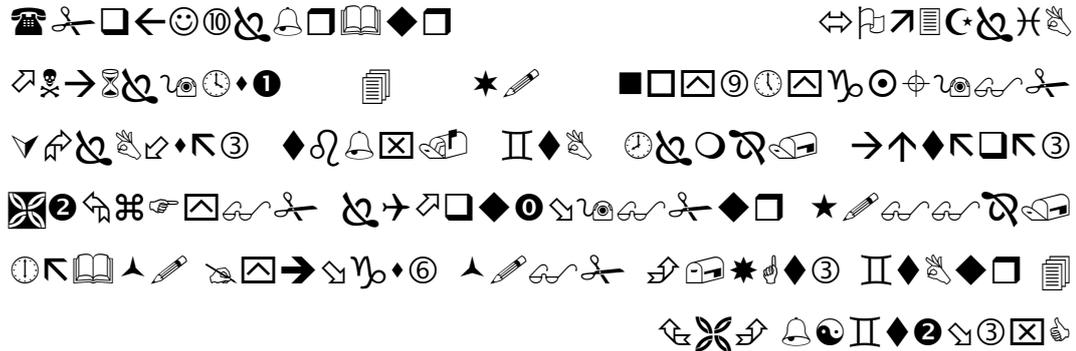
Mahzhur yaitu talak (perceraian) yang dilakukan ketika isteri sedang haid. Para ulama di mesir telah sepakat untuk mengharamkannya. Talak (perceraian) ini disebut juga dengan talak (perceraian) bid'ah. Disebut bid'ah karena suaminya yang menceraikan itu menyalahi sunnah Rasul dan mengabaikan perintah Allah Ta'ala dan Rasul-Nya.³² Di mana Allah telah berfirman dalam surah ath-Thalaq ayat 2.



³⁰ Syaikh Hasan Ayyub, *Fiqh Keluarga*, (Jakarta :Pustaka Al-Kausar 2005), hal. 209.

³¹ Syaikh Hasan Ayyub, *Fiqh Keluarga*, (Jakarta :Pustaka Al-Kausar 2005), hal. 210.

³² Syaikh Hasan Ayyub, *Fiqh Keluarga*, (Jakarta :Pustaka Al-Kausar 2005), hal. 211.



Artinya: “Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, Maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Mengadakan baginya jalan keluar.” (QS. Al-Talaq: 2).

Dalam surat At-Talaq ayat dua di atas mengindikasikan makna yang terkandung di dalamnya suami-isteri. Kecil kemungkinan mengandung makna lain, karena ujung dan pangkal ayat tersebut mengindikasikan demikian, yaitu apabila hubungan suami-isteri harus berakhir, maka tempulah dengan cara yang elegan, yaitu dengan cara yang ma’ruf karena memang Allah Swt tidak menginginkan terjadinya perceraian kecuali bila terdapat kebutuhan untuk itu. M.Quraish Shihab, memperjelas ayat di atas sebagai berikut. “Tetapi seandainya keadilan minimal itu tidak dapat diwujudkan, dan perdamaian yang dianjurkan pun gagal, maka tidak ada jalan lain yang di tempuh kecuali bercerai secara baik. Ini karena tujuan perkawinan adalah lahirnya ketenangan dan kedamaian dalam kehidupan rumah tangga suami-isteri.”³³

Jika keduanya, yakni pasangan suami-isteri itu tidak menemukan titik temu sehingga mereka bercerai, maka Allah akan memberi kecukupan kepada masing-masing, yang boleh jadi masing-masing mendapat pasangan baru, atau masing-masing merasa puas hidup sendiri atau apa saja dari keluasan karunia-Nya. Dan Allah Maha Luas Karunia-Nya lagi maha bijaksana dalam segala ketetapan-Nya.³⁴

Berdasarkan uraian di atas, perceraian dalam Islam adalah sesuatu yang dibenarkan, apabila terdapat kebutuha untuk itu. Misalnya kedua belah pihak sudah tidak bisa lagi hidup rukun dalam rumah tangga, mengalami kesulitan, ketidaknyamanan dan tidak dapat menegakkan ketentuan Allah. Namun haruslah ditempuh dengan cara yang baik, yang bermartabat, dengan mengedepankan masalah bagi keduanya belah pihak suami-isteri.³⁵

Dampak perceraian adalah:

1. Anak akan menggabungkan diri ke dalam kelompok tertentu dan menampilkan diri di dalamnya karena, di rumah, tidak pernah memiliki kesempatan untuk melakukan hal tersebut.
2. Anak akan tidak tidak menyukai sekolah plus pelajaran-pelajarannya dan takut dalam menghadapi masa depan.
3. Anak akan tertinggal pelajaran karena tidak adanya perhatian dan kasing sayang keluarga.
4. Karena tidak diperolehnya kehangatan di dalam keluarganya, anak akan mencari kehangatan di antara teman-temannya dan terpuruk dalam kesenangan-kesenangan semua yang menyimpang.³⁶

³³ M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 203.

³⁴ Agustina Hanafi, *Perceraian Dalam Perspektif Fiqih Dan Perundang-undangan Indonesia*, (Banda Aceh. Lembaga Naskah Aceh 2013), h. 202.

³⁵ Agustina Hanafi, *Perceraian Dalam Perspektif Fiqih Dan Perundang-undangan Indonesi,,,,,* hal. 203.

³⁶ Reza, *Menjadi Orang Tua Pendidikan* (Jakarta: Al-Huda 2007), hal. 103.

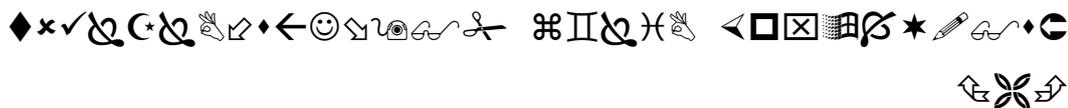
Menurut penulis perceraian adalah memutuskan tali pernikahan, dan dampaknya kepada anak secara sikologis jaranganya perhatian dari orang tuanya maka anak tersebut akan berperilaku menyimpang, seperti mencuri, sering merokok dan sebagainya. Namun jika keluarga besarnya, seperti kakak atau nenek ikut serta dalam mengasuh atau membina anak korban perceraian ini maka, jiwa anak akan merasa lebih tentram.

c. Kehamilan Di Luar Nikah

Anak diluar nikah adalah anak yang dilahirkan oleh seorang perempuan, sedangkan perempuan itu tidak berada dalam ikatan perkawinan yang sah dengan pria yang menyetubuhinya. Sedangkan pengertian diluar kawin adalah hubungan seorang pria dengan seorang wanita yang dapat melahirkan keturunan, sedangkan hubungan mereka tidak dalam ikatan perkawinan yang sah menurut hukum positif dan agama yang dipeluknya.³⁷ Sebagaimana dijelaskan dalam surat An-Nur ayat 2.



³⁷ Abdul Manan, 2008, *Aneka Masalah Hukum Perdata Islam Di Indonesia*, (Jakarta : Prenada Media Group), hal. 80.



Artinya: "Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman". QS. An-Nur 2).

Dapat terjadi pada kasus kehamilan di luar nikah, pria yang menghamili tidak bertanggung jawab. Rayuan manis saat pacaran menyebabkan perempuan terbuai dan terpedaya pada sang pacar. Setelah hamil, tidak dikawini, dan ditinggal pergi sehingga perempuan membesarkan anaknya sendirian. Kasus yang lain pada perempuan korban perkosaan yang akhirnya menerima kehamilannya ataupun perempuan yang mempunyai anak menyebabkan anak tidak pernah mengenal dan mendapatkan kasih ayah.³⁸

D. Kelebihan dan Kekurangan pola Asuh Orang Tua *Single Parent*

Terhadap Anak

Kelebihan pola asuh orang tua *single parent* terhadap anak yaitu:

- a. Anak terhindar dari komunikasi yang kontradiktif dari orang tua, tidak akan terjadi komunikasi yang berlawanan dari orang tua, misalnya ibunya mengizinkan tetapi ayahnya melarangnya, Nilai yang diajarkan oleh ibu atau ayah diterima penuh karena tidak terjadi pertentangan.
- b. Ibu berperan penuh dalam pengambilan keputusan dan tegar.

³⁸ <http://Makalahcyber.Blogspot.com/2012/05/Makalah-Single-Parent.html>. 15. Mei 2015.

- c. Anak lebih mandiri dan berkepribadian kuat, karena terbiasa tidak selalu hal didampingi, terbiasa menyelesaikan berbagai masalah kehidupan.³⁹

Kekurangan Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* Terhadap Anak yaitu:

- a. Perubahan Perilaku Anak.

Anak termasuk individu unik yang mempunyai eksistensi dan memiliki jiwa sendiri, serta mempunyai hak untuk eksistensi dan memiliki jiwa sendiri, serta mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan iramanya masing-masing yang khas. Masa kehidupan anak sebagian besar berada dalam lingkup keluarga. Karena itu, keluarga yang paling menentukan terhadap masa depan anak, begitu pula corak anak dilihat dari perkembangan sosial, fisik dan religiusitas juga ditentukan oleh keluarga.⁴⁰

Bagi seorang anak yang tidak siap ditinggalkan orang tuanya bisa menjadi mengakibatkan perubahan tingkah laku. Menjadi pemarah, berkata kasar, suka melamun, agresif, suka memukul, menendang, menyakiti temannya. Anak juga tidak berkesempatan untuk belajar perilaku yang baik sebagaimana perilaku keluarga yang harmonis. Dampak yang paling berbahaya bila anak mencari pelarian diluar rumah, seperti menjadi anak jalanan, terpengaruh penggunaan narkoba untuk melenyapkan segala

³⁹ Emaliasofa. Blongspot.com.03.2014.*Makalah-Single-Perent*. Html. 31 Mei 2015.

⁴⁰ Emaliasofa. Blongspot.com. *Makalah-Single-Perent*.....03.2015.

kegelisahan dalam hatinya, terutama anak yang kurang kasih sayang, kurang perhatian orang tua.

b. Perempuan Merasa Terkucil.

Terlebih lagi pada perempuan yang sebagai janda atau yang tidak dinikahi, di masyarakat terkadang mendapatkan cemoohan dan ejekan.

c. Psikologi Anak Terganggu.

Anak sering mendapat ejekan dari teman sepermainan sehingga anak menjadi murung, sedih. Hal ini dapat mengakibatkan anak menjadi kurang percaya diri dan kurang kreatif.⁴¹

Adapun kesimpulan dari kelebihan dan kekurangan pola asuh orang tua *single parent* terhadap anaknya adalah setiap anak yang ditinggalkan orang tua akan merasakan perubahan dari tingkah laku kepada anak, baik itu dari akhlak, merasa minder kepada teman-temannya, anak menjadi mandiri atau disiplin dalam kehidupannya.

E. Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* Terhadap Anak

Pola adalah sistem atau cara kerja.⁴² Yang penulis maksud dengan pola di sini adalah sistem asuh atau bagaimana cara orang tua asuh dalam mengasuh anak.

Pendidikan diartikan sebagai salah satu usaha yang dijalankan oleh seorang anak agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan

⁴¹ Emaliasofa. Blongspot.com. *Makalah-Single-Parent*.....03.2015

⁴² Tim Penyusun Kamus Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 2002), h. 885.

yang lebih tinggi dalam arti mental.⁴³ Orang tua selaku pembimbing utama dalam lingkungan keluarga mempunyai tanggung jawab besar terhadap anaknya sampai ia dewasa. Mengingat rumah tangga adalah tempat pendidikan pertama yang dikenal anak, maka orang tua dapat memberikan pendidikan kepada anak di dalam segala aspek kehidupan, baik aspek sosial, belajar dan sebagainya.

Mansun berpendapat bahwa:

Dalam proses pendidikan sebelum anak mengenal masyarakat yang lebih luas dan mendapat bimbingan dari sekolah terlebih dahulu memperoleh perawatan dan bimbingan dari kedua orang tuanya. Karena pendidikan dalam keluarga dikatakan sebagai pendidikan yang pertama dan utama serta peletak fondasi dari watak pendidikan anak.⁴⁴

Orang tua selain berperan sebagai pendidikan utama dalam meningkatkan prestasi belajar anaknya, juga bertanggung jawab memberi kasih sayang dan kecintaan kepada anak-anaknya karena anak adalah amanah Allah yang harus dijaga dan dibimbing dengan baik melalui proses pendidikan agama. Orang tua harus membina anaknya kejalan yang diridhai Allah dan dipelihara sesuai dengan apa yang dikehendaki-Nya.

Secara umum, dikenal dengan tiga pola pengasuhan yang sering digunakan orang tua yaitu *authoritative* (demokrasi), *authoritarian* (otoriter), dan *permissive* (permisif).⁴⁵ Adapun pola pengasuhan akan dijabarkan sebagai berikut ini:

1. Pola *authoritative* (demokrasi)

⁴³ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2005), hal.1.

⁴⁴ Mansun, *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka 2004), h. 4.

⁴⁵ Sitanggang, R., Irene, *Perbedaan motif Berprestasi Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Asuh Pada Anak Asuh-Siswi SMU Negeri 2 Pematang Siantar.....*h.60.

Pola asuh ini mengandung dimensi *demanding* (tuntutan) dan *responsive* (tanggung jawab), di mana orang tua membuat tuntutan yang sesuai untuk kematangan, menetapkan batas-batas tertentu yang wajar menuntut agar anak mematuhi, pada saat yang sama mereka menunjukkan kehangatan dan kasih sayang, mendengarkan keluhan anak dengan sabar dan anak diberi kesempatan untuk ikut serta dalam membuat keputusan juga diajak untuk berdiskusi. Orang tua yang *authoritative* mengawasi dan menanamkan norma-norma yang jelas bagi tingkah laku, bersikap tidak mencampuri ataupun bersifat membatasi, melainkan memberi kebebasan yang dapat dipertanggung jawabkan.⁴⁶

Metode disiplin yang digunakan lebih mengaruh pada pemberian dukungan dari pada pemberian hukuman. Mereka member batasan-batasan area, di mana anak dapat memperoleh pengetahuan (*insight*) yang lebih banyak dan mereka bersikap tegas pada usaha anak untuk melawan orang tua. Di sini orang tua mengharapkan kematangan perilaku dari anak-anaknya, memberikan batasan-batasan yang wajar tetapi juga *responsive* dan penuh perhatian pada segala kebutuhan anaknya. Pola asuh *authoritative* ini merupakan pendekatan yang demokrasi dan rasional yang menghargai serta menghormati hak-hak orang tua dan anak. Pola asuh ini merupakan pola asuh di mana control digunakan, tetapi kemandirian juga diizinkan dan ditanamkan pada anak. Pola asuh ini dihubungkan dengan perilaku anak yang giat, penuh semangat dalam bekerja serta ramah yang digunakan perilaku anak yang giat, penuh semangat dalam bekerja serta ramah

⁴⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid.....h.88.

yang digunakan menunjukkan perkembangan emosional, sosial dan kognitif yang positif.⁴⁷

Orang tua asuh yang menggunakan pola asuh *authoritative* yaitu orang tua yang begitu memperhatikan pentingnya diskusi, penjelasan dan alasan untuk membantu anaknya memahami mengapa ia diharapkan untuk bertingkah laku seperti yang diharapkan dan ketika anak mencapai perilaku yang diharapkan atau menunjukkan bahwa ia berusaha melakukannya dan diberi penghargaan.⁴⁸

Secara ringkas, Yusuf menggambarkan sikap *authoritative* yaitu:

- a. Sikap *acceptance* dan kontrolnya tinggi
- b. Bersikap responsive terhadap kebutuhan anak
- c. Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan.
- d. Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan baik dengan yang buruk.⁴⁹

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pola pengasuhan ini lebih mengutamakan kepentingan dan kebahagiaan yang diperoleh bersama. Orang tua memberikan perhatian dan kasih sayang stabil, memberikan arahan atau pengertian tentang bagaimana perilaku yang baik atau buruk dan makna kehidupan, memberikan rasa empati dan peduli terhadap apa yang dilakukan anak dan dengan penuh kesabaran mengasuh dan membimbing anaknya kearah yang lebih positif, sehingga anak memperoleh perkembangan kepribadian yang optimal.

Diantara kelebihan pola asuh *authoritative* (demokrasi) yaitu:

⁴⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid.....h.89.

⁴⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid.....h.90.

⁴⁹ Yusuf, Syamsu L.N., *Psikologi Perkembangan Anakn dan Remaja*, (Bandaung: Rosda Karya, 200), hal. 52.

- a. Dapat membuat peraturan yang sesuai dengan kematangan anak.
- b. Dapat menetapkan batas-batas aturan tertentu yang wajar dan menuntut anak agar mematuhi.
- c. Dapat memberikan keputusan dan saran dalam diskusi bagi anak.
- d. Dapat mengawasi serta memberikan kasih sayang dan kehangatan kepada anak.
- e. Dapat mendengarkan keluhan anak dengan sabar.
- f. Memberikan kesempatan kepada anak untuk berperan serta dalam membuat keputusan dan dilibatkan menanamkan norma-norma kehidupan terhadap anak.
- g. Anak akan lebih bertanggung jawab, percaya diri, bersahabat, adaptif, periang serta mampu mengontrol dirinya.
- h. Anak akan lebih termotivasi untuk berprestasi dan jarang mengalami stress.⁵⁰

Sedangkan kekurangan pola asuh *authoritative* (demokrasi) yaitu:

- a. Anak dapat dengan leluasa melakukan hal-hal yang disenangnya tanpa harus bertanya pada orang tuanya.
- b. Anak dapat melakukan protes atau ketidak setujuannya jika peraturan yang ditetapkan tidak sesuai dengan pendapatnya.
- c. Anak akan bersikap acuh tak acuh karena orang tua selalu memberikan perhatian dan kasih sayang kepadanya.⁵¹

2. Pola *authoritarian* (otoriter)

Pola asuh ini mengandung dimensi *demanding* (tuntutan) dan *unresponsive* (tidak bertanggung jawab). Orang tua menetapkan aturan-aturan tertentu dan mengharapkan agar anak-anak mengikuti dan mematuhi tanpa disertai dengan diskusi ataupun penjelasan. Orang tua menginginkan agar anaknya bekerja dengan giat, hormat dan patuh pada mereka, tetapi tidak disertai dengan

⁵⁰ <http://Arifjulianto.Wordpress.Com/2015/08/12/Tingginya-Tingkat-Perceraian-di-Indonesia>.

⁵¹ Yusuf, Syamsu L.N, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), h.52.

kehangatan dan komunikasi. Orang tua tidak menyeimbangkan antara tuntutan dengan kebutuhan serta tidak responsive terhadap kebutuhan anak-anaknya.

Abu Ahmadi menyebutkan bahwa pola asuh otoriter menjadikan orang tua menunjukkan sikap *overpossessive* yaitu sikap orang tua yang ingin menguasai anak-anaknya, orang tua yang mempunyai dominasi dalam relasinya anak.⁵²

Yusuf juga menggambarkan sikap atau pola pengasuhan otoriter (*authoritarian*) yaitu:

- a. Sikap *acceptance* (penerimaan) rendah, namun kontrolnya tinggi.
- b. Bersikap mengomando (mengharuskan/memerintah) anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi.
- c. Suka menghukum secara fisik.
- d. Bersikap kaku (keras).
- e. Cenderung emosional dan bersikap menolak.⁵³

Pendapat di atas menyimpulkan bahwa hubungan antara anak dengan orang tua cenderung lebih didominasi oleh orang tua. Peran orang tua paling sentral sebagai penanggung jawab keluarga dan berkuasa.

Hardy Malcom menyatakan bahwa, yang dikatakan otoritar yaitu pengasuhan orang tua yang membuat semua keputusan, anak tidak boleh bertanya.⁵⁴ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anak berubah menjadi agresif (kekerasan) terhadap sesamanya atau bahkan hanya bersikap acuh tak acuh dalam rangka pendekatannya dengan orang tua, mereka bersikap patuh dan tunduk, sering kali dilakukan hanya untuk memperoleh perhatian semata. Ini semua dikarenakan sikap orang tua yang terlalu keras dalam mengasuh anak,

⁵² Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h.108.

⁵³ Yusuf, Syamsu L.N, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.....*h.51.

⁵⁴ Hardy Malcolm, *pengantar Psikologi*, (Jakarta: Erlangga, 1988), h. 122.

sehingga anak dengan leluasa dapat melakukan pemberontakan dan membantah perkataan orang tua.

Otoritas orang tua lebih menumbuhkan sikap taat dari pada menumbuhkan kreativitas pada anak asuh, di mana kekuasaan seperti ini akan menjadikan anak penakut yang akan menghambat kreativitasnya serta menumbuhkan sikap penantang dan frustrasi yang mengarah pada gengsi serta kurang percaya diri buruk atau negative. Harga diri yang negative diakibatkan oleh sikap kekuasaan orang tua yang selalu mengekang dan menguasai kepribadian anak secara berlebihan. Hal ini menumbuhkan ketergantungan pada semua orang dan bukan pada orang tuanya saja.

Di antara kelebihan pola asuh outhoritarian (otoriter) yaitu:

- a. Menetapkan aturan-aturan tertentu dan mengharapakan agar anaknya mengikuti dan mematuhi tanpa disertai dengan diskusi ataupun penjelasan.
- b. Hubungan antara anak dengan orang tua cenderung lebih didominasi oleh orang tua.
- c. Otoritas orang tua lebih menumbuhkan sikap taat dari pada menumbuhkan kreativitas pada anak.
- d. Kekuasaan orang tua terlalu mengekang dan menguasai kepribadian anak.⁵⁵

Sedangkan kekurangan pola asuh *authoritarian* (otoriter) yaitu:

- a. Anak menjadi penakut dan kurang percaya diri.
- b. Anak bersikap agresif sehingga anak asuh memiliki harga diri yang buruk atau negative.
- c. Akan menghambat kreativitas anak.
- d. Menumbuhkan sikap penantang dan frustrasi.
- e. Anak akan menjadi pribadi yang selalu tergantung pada orang lain (pasif), sulit untuk berintraksi dengan orang lain, tidak ramah (kasar), kurang rasa ingin tahu, penakut, dan rentan terhadap stress.⁵⁶

⁵⁵ Yusuf, Syamsu L.N, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*.....h.54.

Adapun kesimpulan pola asuh *authoritarian* menurut penulis adalah pola asuh *authoritarian* dalam mengontrol anak mereka mengacu pada kekuasaan mereka sebagai orang tua yang meliputi orang tua menuntut kepatuhan yang tinggi. dan pola asuh *authoritarian* orang tua memberikan perlakuan dan aturan-aturan yang ketat, batasan-batasan dari orang tua, dan mutlak harus ditaati oleh anak.

3. Pola *Indulgent* (Permisif)

Orang tua yang menggunakan pola permisif membiarkan anak melakukan apa yang diinginkan oleh anak dengan tidak dibimbing untuk berperilaku. Perilaku yang digunakannya merupakan proses “coba-coba salah” (*trial and error*), bila anak merasa suatu perilaku yang tidak disukai oleh lingkungannya ia akan menolak.⁵⁷ Anak berperilaku seperti ini sebagai wujud kepausan diri dan sebagai penerima kelompok.

Pada pola permisif ini, cenderung untuk memberikan kebebasan pada anak sangat tinggi namun control orang tua sangat rendah. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Yusuf bahwa, “sikap atau pola perilaku *permissive* (permisif) digambarkan dengan sikap *acceptancenya* (*penerimaannya*) yang tinggi, kontrolnya rendah dan member kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorong atau keinginan”.⁵⁸

⁵⁶ Hardy Malcolm, *pengantar Psikologi*.....h. 52.

⁵⁷ Hardy Malcolm, *pengantar Psikologi*.....h. 60.

⁵⁸ Yusuf, Syamsu L.N, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*.....h. 53.

Pendapat di atas menyatakan bahwa orang tua dapat meluluskan segala keinginan yang diinginkan oleh anak. Pola ini ditandai oleh dominasi anak dalam relasinya dengan orang tua.

Sehubungan dengan penjelasan di atas Abu Ahmadi mengungkapkan bahwa “Dalam pola permisif: orang tua bersikap cenderung bersifat *over indulgent* yaitu sangat memanjakan dan selalu menurutkan segala keinginan atau kehendak anaknya. Disini relasi ditandai oleh adanya dominasi anak”.⁵⁹

Adapun dominasi yang penulis maksud anak asuh seperti hal di atas, lambat laun akan memberi jalan tersendiri bagi anak untuk tumbuh menjadi agresif, nakal, selalu ingin menang sendiri, merasa seperti “raja, rasa ego yang tinggi dan bahkan dengan keras kepala”.

Hal di atas sesuai dengan pendapat Abu Ahmadi yang mengungkapkan kembali bahwa, apabila anak selalu mendominasi maka mereka akan memiliki sikap-sikap negative seperti menyimpang, nakal dan keras kepala.⁶⁰ Pengasuh ini cenderung bersikap dan berperilaku bebas (tidak terkontrol), sehingga anak asuh bersikap impulsive dan menyimpang, suka memberontak, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya serta berprestasi rendah.⁶¹

Hardy Malcolm menyatakan bahwa, “yang dikatakan permissive adalah orang tua yang memberikan kebebasan penuh kepada anaknya untuk berbuat”.⁶²

⁵⁹ Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka, 1991)....h. 109.

⁶⁰ Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*,....h.109.

⁶¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*,....h.110.

⁶² Hardy Malcolm, *pengantar Psikologi*.....h. 123.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara anak bersifat menyimpang, tetapi tidak separuh dengan sikap otoriter. Jika ada orang tua ataupun tidak di dalam rumah, anak bahkan tidak mampu untuk menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan sekolah. Mereka akan benar-benar berhenti setelah masalah yang dilakukan telah diselesaikan.⁶³

Pengasuh yang salah yang diberikan orang tua terhadap anak akan mengubah sikap dan tingkah laku anak kearah yang negative, sehingga, anak memiliki prilaku yang menyimpang (kekerasan) yaitu anak melakukannya secara memberontak atau membangkang. Terlihat pada orang tua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati, dengan sedikit kekangan. Hal ini menciptakan suatu rumah tangga yang berpusat pada anak. Jika sikap permissif ini tidak berlebihan, ia mendorong anak untuk menjadi cerdas, mandiri dan berpenyesuaian sosial yang baik. Sikap ini juga menumbuhkan rasa percaya diri, kreativitas dan sikap yang matang. Tetapi, apabila sikap permissive ini berlebihan, maka anak akan tumbuh menjadi anak yang manja, bersifat egois serta menuntut hal-hal yang diinginkan. Selanjutnya anak akan menuntut perhatian dan pelayanan dari orang lain dan berperilaku yang menyebabkan penyesuaian yang buruk di rumah maupun di luar rumah.

Diantara kelebihan pola asuh *permissive* antara lain:

- a. Anak akan mendapat kasih sayang, perhatian dan pelayanan yang berlebihan.
- b. Orang tua membiarkan anak berbuat sesuka hati, dengan sedikit kekangan.

⁶³ Hardy Malcolm, *pengantar Psikologi*.....h. 124.

- c. Jika sikap permissif tidak berlebihan, maka akan mendorong anak menjadi cerdas, mandiri dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan secara baik.⁶⁴

Sedangkan kekurangan pola asuh permissive akan mengakibatkan:

- a. Anak akan menjadi manja, egois dan kurang percaya diri, jika pengasuhan yang diberikan oleh orang tua terlalu berlebihan.
- b. Kebebasan yang diberikan kepada anak sangat tinggi namun control orang tua sangat rendah.
- c. Akan berperilaku buruk di rumah maupun di luar rumah apabila tidak mendapatkan perhatian dari orang tua.
- d. Pengasuhan ini cenderung bersikap dan berperilaku bebas (tidak terkontrol), sehingga anak asuh bersikap impulsive dan menyimpang, suka memberontak, suka mendominasi, serta tidak jelas arah hidupnya dan berprestasi rendah.
- e. Dominasi anak lebih tinggi dari pada orang tua.
- f. Anak menjadi tidak matang, emosi mudah berubah dan kurang bertanggung jawab.
- g. Anak akan menjadi kurang percaya diri, pemberontak serta kurang motivasi untuk berprestasi.⁶⁵

Adapun kesimpulan dari penulis bahwa pola asuh *permissive* yaitu serba membolehkan, memberikan sedikit tuntutan dan menekan sedikit disiplin, sedangkan pola asuh *authoritative* dalam mengontrol anak mengacu pada pengawasan yang serba membolehkan, anak bebas berbuat semaunya yang meliputi orang tua tidak memberikan tuntutan. Pola asuh *permissive* tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbingan jarang diberikan, sehingga tidak pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak.

F. Pengaruh Psikologis Pola Asuh Orang Tua *Single parent* Terhadap anak

⁶⁴Yusuf, Syamsu L.N, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*.....h. 54.

⁶⁵ Yusuf, Syamsu L.N, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*.....h. 56.

Psikologi berasal dari kata-kata Yunani *psyche* berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi, secara harfiah psikologi berarti ilmu jiwa. Akan tetapi, apa yang dimaksud dengan *jiwa* tidak pernah ada kesepakatan sejak dahulu kala. Di zaman Yunani kuno, beberapa abad sebelum masehi, para filsuf mencoba mempelajari jiwa. Ada yang berpendapat bahwa jiwa adalah *karakter*.⁶⁶

Menurut Woodworth dan Marquis, (1957), “Psikologi adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang aktivitas atau tingkah laku individu dalam hubungannya dengan alam sekitar”. Dan Moskowitz dan Orgel (1969), menyatakan bahwa “Psikologi sebagai suatu ilmu pengetahuan empirik yang berdasarkan atas observasi dan penelitian eksperimental, pokok persoalannya adalah tentang tingkah laku manusia. Tujuannya untuk melengkapinya terhadap pengertian mekanisme aktivitas manusia dan penyesuaian dirinya, sehingga memungkinkan manusia untuk memperbaiki dirinya”.⁶⁷

Adapun dampak Pengaruh Psikologis Pola Asuh Orang Tua *Single parent* Terhadap anak yaitu :

a. Pelaku

Para orang tua tunggal kadangkala masih dianggap sebagai orang dewasa yang mementingkan diri dan menepatkan kepentingan sendiri dari pada anak-anak, dan mereka dapat dicap sebagai orang yang tidak mau

⁶⁶ Safwan Amin, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Yayasan Pena Banda Aceh. 2009), h. 16.

⁶⁷ Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Rineka cipta, 1990), h. 6.

mencari kerja ketika mereka dapat meminta santunan tunjangan sosial. Bagi orang yang bisa meraih segalanya dalam hidupnya, baik ekonomi, karir, harta dan wibawa sangat perfeksionis, tetapi menurut Siti Murdiana, psikologi keluarga, tidak akan bisa tampil dalam dua karakter di hadapan anak-anaknya. Ibu memerankan sosok ayah atau sebaliknya ayah memerankan sosok ibu, demi memberi kepuasan batin pada anaknya. Posisi itu tidak bisa saling mengganti, ayah tetaplah sebagai figure ayah dan ibu tetap seorang ibu meskipun ibu atau bapak terkadang mampu menggantikan posisi bapak atau ibu. Tetapi apa dia mampu member kasih sayang layaknya seorang bapak? Pastilah rasa dan sentuhannya akan berbeda.⁶⁸

Berat, hanya satu kata yang bisa mewakili gambaran perjuangan para status *single parent*. Ketika pasangan pergi baik karena bercerai atau meninggal, semua beban tiba-tiba terkumpul di pundaknya. Tanggung jawab materi dan tugas mendidik anak tampaknya belum cukup. Ada beban lain dari lingkungan tentang stigma negative seorang janda atau duda.

b. Keluarga atau anak

Menurut Lifina Dewi, M.Psi, Psikolog dari Universitas Indonesia dampak psikologis yang dihadapi anak dipengaruhi oleh beberapa hal, kepribadian dan gender si anak, serta bagaimana penghayatan si ibu

⁶⁸ Abror Suryasoemirat, *wanita Single Paren yang Berhasil.....*.h.22.

terhadap peran yang dijalannya. Pada anak-anak yang memiliki sikap tegar atau cuek mungkin dampaknya tidak terlalu terlihat, tetapi untuk anak sensitive pasti akan terjadi perubahan perilaku, misalnya menjadi pemurung atau suka menangis diam-diam, hal ini biasanya terjadi pada anak yang orang tuanya bercerai.⁶⁹

Single parent dapat menjadi suatu pilihan atau keterpaksaan. Kebanyakan yang terjadi di masyarakat adalah menjadi *single parent* artinya karena suaminya meninggal dunia. Tetapi kalau kemudian wanita memilih untuk bercerai dari suami dengan alasan tertentu mungkin itulah pilihan diperlukan suatu keberanian untuk berpisah dengan pasangan hidup, apalagi disertai dengan komitmen untuk tidak menikah kembali.

Pola asuh yang diberikan *single parent* kepada anak bergantung pada sejauh mana pemahaman orang tua itu sendiri. Ketika tidak ada pasangan untuk berbagi fungsi, *single parent* cenderung membentuk sikap anak untuk mandiri dan prihatin.

Banyak *single parent* yang ingin dikatakan sukses dalam merawat anak. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa ukuran sukses setiap orang berbeda-beda. Meskipun tampaknya sepintas sama sebetulnya penghayatan setiap orang terhadap sukses sangat subjektif. Tergantung pada apa yang menjadi fokus suksesnya, ada yang meletakkan kesuksesan pada pendidikan anak. Ada pula orang yang sudah merasakan sukses kalau si anak tidak neko-neko, misalnya bergaul di lingkungan

⁶⁹ <http://LifinaDewi.Blongspot.Com>, *Psikolog* 17, Maret, 2015.

positif. Tidak memakai narkoba, bersikap baik di rumah, punya prestasi tertentu. Ada banyak hal yang diperlu untuk bisa dicapai anak, terutama agar ia bisa tumbuh menjadi dirinya sendiri secara baik, sehat, utuh dan seimbang, dengan *self esteem* (konsep diri) yang positif, menghargai diri sendiri secara baik, dan mampu bersosialisasi dengan baik juga. Yang lebih utama adalah anak yakin bahwa ia dicinta oleh orang tuanya.

Meskipun begitu, ada kebutuhan anak yang tidak bisa terjawab oleh seorang ibu, haruslah dengan kehadiran seorang sosok bapak, atau sebaliknya. Walaupun orang tua dapat memberikan kasih sayang, memberi nafkah, dapat menyekolahkan atau bahkan secara kasat mata dia tidak memiliki kekurangan atau kecacatan, bahkan sangat *perfeksionis*.⁷⁰

Akan tetapi, dampak yang akan timbul sangatlah berat bagi sang anak. Tidak ada manusia yang meng-*cover* segalanya dalam hidupnya. Jika salah satu figur hilang, akan ada perkembangan yang tidak seimbang atau pincang. Person ayah dan ibu masing-masing berbeda. Meskipun secara material ibu bisa menjadi ayah, tapi secara psikologi, anak tetap tidak bisa menerimanya.

Adapun dampak Pengaruh Psikologis Anak *Single parent*

Adapun pengaruh dampak terhadap anak *single parent* adalah setiap tingkat usia anak dalam menyesuaikan diri dengan situasi baru ini memperlihatkan cara dan penyelesaian berbeda. Kelompok anak yang belum

⁷⁰ Abror Suryasoemirat, *wanita Single Paren yang Berhasil....*23

berusia sekolah pada saat kasus ini terjadi ada cenderung untuk mempersalahkan diri bila ia menghadapi masalah dalam hidupnya. Ia menagisi dirinya. Umumnya anak usia kecil itu sering tidak betah, tidak menerima cara hidup yang baru. Ia tidak akrab dengan orang tuanya. Anak ini sering dibayangi rasa cemas, selalu mencari ketenangan.⁷¹

Adapun anak yang beranjak dewasa pada saat terjadi orang tuanya menjadi *single parent* memberi reaksi lain. Anak ini tidak lagi menyalahkan diri sendiri, tetapi memiliki sedikit perasaan takut karena perubahan situasi, dan merasa minder terhadap lingkungannya.⁷²

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

⁷¹ Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga*,,,, h.147 .

⁷² Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga*,,,, h.147.

Dalam melakukan pembahasan skripsi ini, penulis menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan skunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian sebagai sumber informasi yang di cari.⁷³ Data primer juga disebut juga data asli. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah orang tua *single parent* yang ada di Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil. Data sekunder adalah data yang mendukung data primer dan dapat diperoleh dari luar objek penelitian.⁷⁴ Yang menjadi sumber data sekunder adalah data yang dapat memberikan dan melengkapi serta mendukung informasi terkait dengan objek penelitian, baik yang berbentuk buku, karya tulis arsip atau dokumen resmi maupun orang-orang yang berkompeten dalam penelitian ini.

B. Subjek Penelitian/ Populasi dan Sampel Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian dalam bab pendahuluan, maka penulis menetapkan lokasi penelitian adalah Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil. Sedangkan subjek yang diteliti adalah Pola Asuh Orang Tua (*Single Parent*) Terhadap Pendidikan Agama Islam Anak di Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil tersebut.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam Kamus Bahasa Indonesia dalah orang, tempat atau benda yang di amati dalam rangka pembuntutan sebagai sasaran.⁷⁵ Objek adalah satu

⁷³ Saiful Anwar, *Metodologi Pe....., \ - - - - -karta, Pustaka Pelajar, 1998), h. 91.*

⁷⁴ Mohd Nazir, *metodologi Penelitian, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1998), h. 235.*

hal, perkara atau orang yang menjadi pokok pembicaraan.⁷⁶ sedangkan yang menjadi subjek dalam penelitian adalah Pola Asuh *Single Parent* Terhadap Pendidikan Agama Islam Anak.

Populasi adalah sejumlah subjek yang akan dijadikan sebagai objek dari penelitian, populasi digunakan ketika hendak meneliti keseluruhan dari objek yang ada dalam wilayah penelitian keseluruhan dari objek yang ada dalam wilayah penelitian, sedangkan sampel adalah bagian atau yang mewakili dari populasi yang diteliti. Penelitian dengan sampel biasanya dilakukan apabila populasi tak terhingga.⁷⁷

Segala sesuatu yang menjadi subjek penelitian dinamakan populasi, sedangkan sampel merupakan sebagian atau mewakili dari populasi yang diteliti. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua orang tua *single parent* di Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil yang berjumlah 380 KK. Yaitu Desa Rantau Gedang 24 KK, Desa Teluk Rumbia 30 KK, Desa Sukak Makmur 20 KK, Desa Siti Ambia 31 KK, Desa Kota Semboling 15 KK, Desa Teluk Ambun 33 KK, Desa Takal Paser 19 KK, Desa Kilangan 40 KK, Desa Ujung 27 KK, Desa Pasar Singkil 25 KK, Desa Pulo Sarok 28 KK, Desa Selok Aceh 17 KK, Desa Ujung Bawang 27 KK, Desa Payabumbung 29 KK, Desa Pemuka 20 KK, dan Desa Suka Damai 18 KK. Dan yang menjadi sampel yaitu 10 % dari keseluruhan populasi. Hal ini berdasarkan kepada pendapat yang

⁷⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 3, (Jakarta Balai Pustaka, 2002), h. 1095.

⁷⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet3, (Jakarta Balai Pustaka 2005), h. 807.

⁷⁷ Suharsimi Arikanto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 108.

dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto di dalam bukunya Metode Penelitian “bahwa apabila subjeknya kurang dari 100 orang (terbatas), lebih baik diambil semuanya dalam pengambilan populasi, selanjutnya jika jumlah subjeknya besar (tak terbatas), dapat diambil diantara 10-15% atau 20-25%”. Atau lebih.⁷⁸

Dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian adalah 10% dari keseluruhan 380 kepala keluarga (KK) di Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil. Populasi yang akan di ambil 38 orang. Adapun dalam pengambilan sampel ini, penulis menggunakan teknik pengambilan (simple random samling). Simple random sampling adalah penarikan sampel yang dilakukan dengan memilih sampel secara acak tanpa memperlihatkan strata yang ada dalam populasi.⁷⁹

C. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penulisan sebuah karya ilmiah, metode merupakan cara utama yang digunakan untuk mencapai tujuan secara teratur, karena itu metode yang digunakan dalam suatu karya ilmiah selalu memberi pengaruh terhadap suatu tulisan yang diwujudkan. Dalam hal ini penulis menggunakan metode deskriptif yaitu : “Sesuatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun kelas peristiwa pada masa sekarang.⁸⁰

⁷⁸ Suharsimi, Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 45.

⁷⁹ Sugiona, *Statistik Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 63.

Adapun metodologi yang digunakan adalah sebagai berikut:

a) *Library Research* (Penelitian Perpustakaan)

Library Research ini merupakan telaah kepustakaan, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan cara membaca buku, media massa serta bacaan lainnya yang ada hubungan dengan pembahasan ini. Melalui penelitian ini penulis mengumpulkan data, teor-teori, argumen-argumen yang dinyatakan oleh para ahli, kemudian dianalisis dan diambil kesimpulan, sebagai landasan untuk menentukan masalah yang sedang berlansung serta dijadikan acuan penelitian di lapangan.

b) *Field Research* (Penelitian Lapangan)

Library Research yaitu suatu metode pengumpulan data dengan mengadakan penelitian langsung ke lapangan dengan berpedoman pada teori untuk mengumpulkan data dan informasi sesuai dengan fakta di lapangan.

Adapun teknik pengumpulan data lapangan dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik. Yaitu:

1. *Observasi*

Observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis dengan prosedur yang standar.⁸⁰ Pengamatan dilakukan dengan menggunakan instrument lembar pengamatan yang bertujuan untuk memperoleh data tentang Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* Terhadap Pendidikan Agama Islam Anak Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil.

⁸⁰ A. Mudi Pasaribu, *Pengantar Statistik*, (Jakarta: Indonesia, 1981), h. 50.

⁸¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h.223.

Penulis langsung mengadakan pengamatan ke lokasi penelitian untuk melihat kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pola asuh, baik itu pola upaya pola maupun cara-cara pola asuh dan kendala-kendala yang dihadapi pola asuh.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang diinginkan. Dalam kegiatan wawancara terjadi hubungan dua orang atau lebih. Dimana keduanya berperilaku sesuai dengan status dan peranan mereka masing-masing.⁸²

Adapun yang menjadi responden untuk diwawancara adalah orang tua *single parent*. Yang ada di kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil. Untuk mendapatkan secara langsung informasi yang diperlukan dengan memberikan beberapa pertanyaan-pertanyaan kepada para orang tua seperti apa-apa saja kendala orang tua dalam mengasuh anak, dan keterlibatan orang tua dalam mengasuh anak untuk mencapai keberhasilan.

3. Angket

Angket yaitu penelitian lapangan dengan membuat daftar pertanyaan yang akan dijawab oleh Anak. Angket ini dibuat dalam bentuk tertutup, artinya Anak

⁸² Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009, h. 179.)

tidak mempunyai kesempatan lain dalam memberikan jawabannya selain jawaban yang telah disediakan di dalam pertanyaan tersebut.⁸³ Angket adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara tertulis dengan cara menyebarkan daftar-daftar pertanyaan yang disebarakan kepada Anak yang ada di Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil.

4. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis.⁸⁴ Metode ini digunakan ketika mengadakan penelitian yang bersumber pada tulisan baik itu berupa dokumen, tabel, majalah dan sebagainya. Metode dokumentasi merupakan salah satu metode penting dalam suatu penelitian dengan mengumpulkan informasi melalui badan atau lembaga. Dan langsung meminta biodata dari Orang Tua *Single Parent* yang ada di Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil.

D. Teknik Pengolahan Data

Setelah seluruh data yang diperlukan terkumpul, maka selanjutnya dihitung persentase dari frekuensi jawaban yang diperoleh. Dalam hal ini penulis menggunakan data statistik sederhana dengan metode distribusi frekuensi kumulatif untuk menghitung dari semua alternatif jawaban pada setiap pertanyaan sehingga menjadi suatu konsep yang dapat diambil suatu kesimpulan untuk keperluan pengolahan data tersebut dengan rumus:

⁸³ P.Joko Subagiyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta:Reneka Cipta, 2004), h.57.

⁸⁴ P. Joko Subagiyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*,...h. 158.

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Dimana :

P : Persentase yang dicari

F : Frekuensi yang muncul

N : Jumlah Sampel

100% : Bilangan Konstanta⁸⁵

Data yang diperoleh peneliti, kemudian diolah dan dianalisis serta ditarik kesimpulan yang dihimpun dari observasi, wawancara, angket, dan studi dokumen. Dalam hal ini penulis memulai dengan menganalisa data-data yang telah terkumpul secara kualitatif, yaitu semua bahan keterangan dan fakta-fakta yang tidak dapat diukur dan dihitung secara matematis karena berwujud keterangan verbal kalimat dan kata.⁸⁶

E. Teknik Analisis Data

Selanjutnya analisis data merupakan upaya mengolah data menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan mudah difahami dan dapat menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan peneliti. Tehnik analisa dalam penelitian ini dengan cara memahami seluruh data yang terkumpul untuk mengungkapkan data apa yang perlu dicari, pertanyaan apa yang harus dijawab tentang *Single Parent*. Penelitian ini menggunakan tehnik

⁸⁵ Nana Sudjana, *metode statistika*, (Bandung:Tarsito, 1989), h. 50.

⁸⁶ Rusdin, Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan,...*, h. 93.

analisis dengan metode kualitatif yang digunakan untuk memperoleh gambaran sesuatu yang sedang berlangsung.

Analisis ini berdasarkan hasil observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi, yang dilakukan oleh peneliti bertujuan agar data yang berasal dari catatan lapangan bisa langsung diketik atau ditulis rapi, dan terperinci. Setelah peneliti selesai, maka akan dikelompokkan, dianalisis berdasarkan teori dan fakta di lapangan, lalu dituangkan kedalam hasil penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (Data Collection)

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket.

2. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menulis memo dan sebagainya, dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan.

3. Penarikan Kesimpulan

Sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan terhadap sejumlah informasi yang diperoleh.

Kemudian untuk mengetahui Pola Asuh orang tua *single parent* terhadap pendidikan agama Islam anak Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil, dapat dilihat dari standar yang telah ditentukan untuk menganalisis dengan menggunakan kriteria atau standarnya. Adapun standar pembahasan dalam melakukan tehnik analisis data digunakan standar sebagai berikut:

0% - 25% = sangat sedikit

26% - 50% = setengah

51% - 75% = sebagian besar

76% - 100% = pada umumnya⁸⁷

F. Pedoman Penulisan

Adapun dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada buku Pedoman Akademik dan Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh tahun 2014.

⁸⁷ Anas Sudijono, *Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Mutiara, 2001), h. 40.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Profil Kecamatan Singkil

1. Keadaan Geografis Kecamatan Singkil

Kecamatan Singkil berada di Kabupaten Aceh Singkil dengan luas wilayah 375 Km² dan memiliki 16 (Enam Belas) Desa dilihat secara Geografis Kecamatan Singkil berbatasan dengan:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kuala Baru
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Singkil Utara
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Pulau Banyak.⁸⁸

Keadaan alam Kecamatan Singkil pada umumnya sama seperti kecamatan lainnya yang ada di wilayah Kabupaten Aceh Singkil. Keadaan tanah di kecamatan singkil sangat subur hal ini dapat di lihat dari areal tanah persawahan yang di tanami padi, sedangkan ladang yang di gunakan untuk bercocok tanam, seperti kelapa, pisang, sawit dan lain-lainnya.

Kecamatan Singkil adalah salah satu kecamatan tertua di Kabupaten Aceh Singkil, karena telah ada sejak wilayah Aceh Singkil masih bergabung dengan Kabupaten Aceh Selatan dan merupakan Kecamatan tempat terletaknya Ibukota

⁸⁸ Sumber Data: Badan Pusat Statistik Aceh Singkil, Tahun 2016

Kabupaten Aceh Singkil. Kecamatan Singkil terdiri 16 (Enam Belas) Desa dan terbagi kedalam 53 (Lima Puluh Tiga) dusun dimana setiap dusun di pimpin oleh kades. Dengan jumlah keluarga sebanyak 5.013 KK dan 20.020 jiwa penduduk. dimana desa pulo sarok memiliki jumlah keluarga serta penduduk terbanyak yaitu 1.376 KK dan 4.425 Jiwa Penduduk. dan dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Table 4.2: Jumlah Desa, Jiwa dan Kk Kecamatan Singkil Tahun 2016

No	Nama Desa	Jumlah Jiwa	Jumlah Kk
1	Pulo Sarok	4.425	1.376
2	Pasar Singkil	2.300	478
3	Ujung	1.864	450
4	Kota Simboling	347	85
5	Kilangan	1.768	275
6	Teluk Ambun	922	217
7	Rantau Gedang	697	167
8	Teluk Rumbia	870	218
9	Takal Pasir	749	159
10	Selok Aceh	784	215
11	Paya Bumbung	471	210
12	Pemuka	400	95
13	Suka Damai	963	214
14	Ujung Bawang	914	218
15	Siti Ambia	2.016	450
16	Suka Makmur	530	186
	Jumlah	20.020	5.013

Sumber Data: Badan Pusat Statistik Aceh Singkil 2016.

B. Pembahasan/Diskusi Hasil Penelitian

1. Bagaimana Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* terhadap Pendidikan Agama Islam Anak di Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil

Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa pola asuh orang tua *single parent* terhadap pendidikan Islam anak di Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh

Singkil untuk lebih jelasnya pola apa saja yang diterapkan oleh *single parent* dapat di lihat dalam uraian berikut ini:

1. Demokrasi

Di dalam rumah tangga orang tua akan selalu memberi nasehat untuk anak-anaknya, untuk mengetahui bagaimana *single parent* memberi nasehat untuk anak-anaknya dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.3. kamu mendapat bimbingan dari orang tua

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
a.	Sangat sering	9	23,68%
b.	Sering	10	26,31%
c.	Kurang sering	9	23,68%
d.	Sangat tidak sering	10	26,31%
	Jumlah	38	100%

Dari data tabel di atas dapat dilihat bahwa sangat sedikit anak mendapat bimbingan dari orang tua. Hal ini dapat dilihat dari jumlah persentasenya yaitu dari 38 anak *single parent* sampel yang ada, 26,31% sangat sering, sering 26,31%, kurang sering 23,68%, dan sangat tidak sering 23,68%. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa anak *single parent* sangat sedikit yang mendapat bimbingan dari orang tua.

Tabel 4.4. Merasakan diberi kepercayaan dan tanggung jawab dari orang tua

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
a.	Sangat merasa	12	31,57%
b.	Merasa	9	23,68%
c.	Tidak merasa	7	18,42%
d.	Sangat tidak merasa	10	26,31%
	Jumlah	38	100%

Dari data tabel di atas dapat dilihat bahwa setengah anak *single parent* Merasa diberi kepercayaan dan tanggung jawab dari orang tua. Hal ini dapat dilihat dari jumlah persentasenya yaitu dari 38 anak *single parent* sampel yang ada, 31,57% sangat merasa, merasa 23,68%, sangat tidak merasa 26,31%, dan tidak merasa 18,42%, Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa setengah anak *single parent* merasa diberi kepercayaan dan tanggung jawab dari orang tua. Dari jumlah yang menjawab Pola Asuh Demokratis jumlah seluruh sampelnya adalah 33,76 %.

Tabel 4.5. Bertingkah laku sesuai aturan yang ditetapkan oleh orang tua

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
a.	Sangat pernah	9	23,68%
b.	Pernah	14	36,84%
c.	Tidak pernah	7	18,42%
d.	Sangat tidak pernah	8	21,05%
	Jumlah	38	100%

Dari data tabel di atas dapat dilihat bahwa setengah anak *single parent* .Bertingkah laku sesuai aturan yang ditetapkan oleh orang tua. Hal ini dapat dilihat dari jumlah persentasenya yaitu dari 38 anak 36,84% pernah, sangat

pernah 23,68%, tidak pernah 18,42%, dan sangat tidak pernah 21,05%. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa setengah anak *single parent* bertingkah laku sesuai aturan yang ditetapkan oleh orang tua.

2. Otoriter

Memberikan perhatian kepada anak dalam rumah tangga adalah sesuatu yang sangat penting dilakukan oleh orang tua bertujuan untuk menumbuhkan tingkah laku yang baik, untuk meliaht apakah *single parent* pernah memberikan perhatian kepada anak-anaknya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6. Merasakan kotrol yang ketat dan kaku dari orang tua

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
a.	Sangat merasa	9	23,68%
b.	Merasa	12	31,57%
c.	Tidak merasa	9	23,68%
d.	Sangat tidak merasa	8	21,05%
	Jumlah	38	100%

Dari data tabel di atas dapat dilihat bahwa setengah anak *single parent* Merasakan kotrol yang ketat dan kaku dari orang tua. Hal ini dapat dilihat dari jumlah persentasenya yaitu dari 38 anak *single parent* 31,57% merasa, sangat merasa dan tidak merasa 23,57%, dan sangat tidak merasa 21,05%, Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa setengah anak *single parent* Merasakan kotrol yang ketat dan kaku dari orang tua.

Tabel 4.7. Pernah mendapatkan kesempatan untuk mengemukakan pendapat orang tua

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
a.	Sangat pernah	7	18,42%
b.	Pernah	8	21,05%
c.	Tidak pernah	14	36,84%
d.	Sangat tidak pernah	9	23,68%
	Jumlah	38	100%

Dari data tabel di atas dapat dilihat bahwa setengah anak *single parent* Pernah mendapatkan kesempatan untuk mengemukakan pendapat orang tua. Hal ini dapat dilihat dari jumlah persentasenya yaitu dari 38 anak *single parent* 36,84% tidak pernah, sangat tidak pernah 23,68%, sangat pernah 18,42%, dan pernah 21,05%, Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa setengah anak *single parent* tidak pernah mendapat kesempatan untuk mengemukakan pendapat kepada orang tua.

Tabel 4.8. Pernah diajak berdiskusi dalam mengambil sebuah keputusan

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
a.	Sangat pernah	7	18,42%
b.	Pernah	8	21,05%
c.	Tidak pernah	13	34,21%
d.	Sangat tidak pernah	10	26,31%
	Jumlah	38	100%

Dari data tabel di atas dapat dilihat bahwa setengah anak *single paren* Pernah diajak berdiskusi dalam mengambil sebuah. Hal ini dapat dilihat dari jumlah persentasenya yaitu dari 38 anak *single parent* (34,21%) tidak pernah , yang menjawab sangat tidak pernah (26,31%), pernah 21,05%, dan sangat pernah

18,45%. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa setengah anak *single parent* tidak pernah diajak berdiskusi dalam mengambil sebuah keputusan.

Tabel 4.9. Mentaati aturan dan kebebasan yang di tetapkan oleh bapak ibu

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
a.	Sangat mentaati	7	18,42%
b.	Taat	12	31,57%
c.	Kurang taat	14	36,84%
d.	Tidak taat	5	13,15%
	Jumlah	38	100%

Dari data tabel di atas dapat dilihat bahwa setengah anak *single paren* Mentaati aturan dan kebebasan yang di tetapkan oleh bapak ibu. Hal ini dapat dilihat dari jumlah persentasenya yaitu dari 38 anak *single parent* (36,84%) kurang taat, yang menjawab taat (31,57%), sangat mentaati (18,42%), dan tidak taat (13,15%). Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa setengah anak *single parent* kurang mentaati aturan dan kebebasan yang ditetapkan oleh orang tua.

Tabel 4.10. Merasa diperhatikan keinginan dan pendapatmu

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentasi (%)
a.	Sangat merasa	9	23,68%
b.	Merasa	10	26,31%
c.	Tidak merasa	5	13,15%
d.	Sangat tidak merasa	14	36,84%
	Jumlah	38	100%

Dari data tabel di atas dapat dilihat bahwa setengah anak *single paren* Merasa diperhatikan keinginan dan pendapatmu. Hal ini dapat dilihat dari jumlah persentasenya yaitu dari 38 anak *single parent* (36,84%) sangat tidak merasa ,

yang menjawab sangat merasa 23,68%, merasa, (26,31%), dan tidak merasa 13,15%. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa setengah anak *single parent* tidak pernah diperhatikan keinginan dan pendapatnya.

Tabel 4.11. Ikut membuat peraturan bersama dalam keluarga

No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase %
a	Sangat pernah	7	18,42%
b	Pernah	10	26,31%
c	Tidak pernah	7	18,42%
d	Sangat tidak pernah	14	36,84%
	Jumlah	38	100%

Dari data tabel di atas dapat dilihat bahwa setengah anak *single paren* Ikut membuat peraturan bersama dalam keluarga. Hal ini dapat dilihat dari jumlah persentasenya yaitu dari 38 anak *single parent* 36,84% sangat tidak pernah, yang menjawab pernah 26,31%, dan yang menjawab sangat pernah dan tidak pernah 18,42%. Dengan demikian dapat di simpulkan setengah anak *single parent* tidak pernah ikut membuat peraturan bersama dalam keluarga.

Tabel 4.12. Merasa pandangan dan pendapatmu dipertimbangkan oleh orang tua

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
a.	Sangat merasa	12	31,57%
b.	Merasa	9	23,68%
c.	Tidak merasa	7	18,42%
d.	Sangat tidak merasa	10	26,31%
	Jumlah	38	100%

Dari data tabel di atas dapat dilihat bahwa setengah anak *single paren* Merasa pandangan dan pendapatmu dipertimbangkan oleh orang tua. Hal ini dapat

dilihat dari jumlah persentasenya yaitu dari 38 anak *single parent* 31,57% sangat merasa, merasa 23,68%, tidak merasa 18,42%, dan sangat tidak merasa 26,31%. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa setengah anak *single parent* sangat merasakan pandangan dan pendapatnya dipertimbangkan oleh orang tua.

Tabel 4.13. mendapat hukuman fisik apabila kamu melanggar aturan yang ditetapkan.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
a.	Sangat pernah	12	31,57%
b.	Pernah	9	23,68%
c.	Tidak pernah	7	18,42%
d.	Sangat tidak pernah	10	26,31%
	Jumlah	38	100%

Dari data tabel di atas dapat dilihat bahwa setengah anak *single paren* mendapat hukuman fisik apabila kamu melanggar aturan yang ditetapkan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah persentasenya yaitu dari 38 anak *single parent*, 31,57% sangat pernah, pernah 23,68%, sangat tidak pernah 26,31%, dan tidak pernah 18,42%. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa setengah anak *single parent* mendapat hukuman fisik apabila melanggar aturan yang ditetapkan oleh orang tua. Dari jumlah keseluruhan yang menjawab Pola Asuh Otoriter jumlah sampelnya adalah 33,67 %.

3. Permisif

Tabel 4.14. Merasakan tidak adanya bimbingan maupun aturan yang ketat dari orang tua.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
a.	Sangat merasa	18	47,36%
b.	Merasa	9	23,68%
c.	Tidak merasa	5	13,15%
d.	Sangat Tidak merasa	6	15,78%
	Jumlah	38	100%

Dari data tabel di atas dapat dilihat bahwa setengah anak *single paren* Merasakan tidak adanya bimbingan maupun aturan yang ketat dari orang tua. Hal ini dapat dilihat dari jumlah persentasenya yaitu dari 38 anak *single parent*, 47,36% sangat merasa, merasa 23,68%, tidak merasa 13,15%, dan sangat tidak merasa 15,78%. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa setengah anak *single parent* merasakan tidak adanya bimbingan maupun aturan yang ketat dari orang tua.

Tabel 4.15. Merasakan tidak adanya pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan dari orang tua.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
a.	Sangat merasa	14	36,84%
b.	Merasa	7	18,42%
c.	Tidak merasa	10	26,31%
d.	Sangat Tidak merasa	7	18,42%
	Jumlah	38	100%

Dari data tabel di atas dapat dilihat bahwa setengah anak *single paren*. Merasakan tidak adanya pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan dari orang

tua. Hal ini dapat dilihat dari jumlah persentasenya yaitu dari 38 anak *single parent*, 36,84% sangat merasa, merasa dan sangat tidak merasa 26,31%, dan tidak merasa 26,31%. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa setengah anak *single parent* merasakan tidak adanya pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan dari orang tua.

Tabel 4.16. menerima kebebasan dan diijinkan untuk mengambil keputusan sendiri dari orang tua

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
a.	Sangat sering	9	23,68%
b.	Sering	14	36,84%
c.	Kurang sering	10	26,31%
d.	Tidak sering	5	13,15%
	Jumlah	38	100%

Dari data tabel di atas dapat dilihat bahwa setengah anak *single paren* menerima kebebasan dan diijinkan untuk mengambil keputusan sendiri dari orang tua. Hal ini dapat dilihat dari jumlah persentasenya yaitu dari 38 anak *single parent*, 36,84% sering, sangat sering 23,68%, kurang sering 26,31%, dan tidak sering 13,15%. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa setengah anak *single parent* sering menerima kebebasan dan diijinkan untuk mengambil keputusan sendiri.

Tabel 4.17. Merasakan tidak adanya kontrol dari orang tua.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
a.	Sangat merasa	9	23,68%
b.	Merasa	12	31,57%
c.	Tidak merasa	10	26,31%
d.	Sangat Tidak merasa	7	18,42%
	Jumlah	38	100%

Dari data tabel di atas dapat dilihat bahwa setengah anak *single paren* Merasakan tidak adanya kontrol dari orang tua. Hal ini dapat dilihat dari jumlah persentasenya yaitu dari 38 anak *single parent*, 31,57% merasa, sangat merasa 23,68%, tidak merasa 26,31%, dan sangat tidak merasa 18,42%. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa setengah anak *single parent* merasakan tidak adanya kontrol dari orang tua.

Tabel 4.18. Berperilaku dalam lingkungan sosial apakah kamu belajar sendiri

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
a.	Sangat sering	18	47,36%
b.	Sering	10	26,31%
c.	Kurang sering	5	13,15%
d.	Tidak sering	5	13,15%
	Jumlah	38	100%

Dari data tabel di atas dapat dilihat bahwa setengah anak *single paren*. Berperilaku dalam lingkungan sosial. Hal ini dapat dilihat dari jumlah persentasenya yaitu dari 38 anak *single parent*, sangat sering 47,36%, sering 26,31%, dan kurang sering dan tidak sering 13,15%. Dengan demikian

dapat di simpulkan bahwa setengah anak *single parent* sangat sering belajar sendiri dalam berperilaku terhadap lingkungan sosial.

Tabel 4.19. Melanggar peraturan apakah kamu akan dihukum

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
a.	Sangat pernah	5	13,15%
b.	Pernah	7	18,42%
c.	Tidak pernah	12	31,57%
d.	Sangat tidak pernah	14	36,84%
	Jumlah	38	100%

Dari data tabel di atas dapat dilihat bahwa setengah anak *single paren*. Melanggar peraturan apakah kamu akan dihukum. Hal ini dapat dilihat dari jumlah persentasenya yaitu dari 38 anak *single parent*, 36,84% sangat tidak pernah, tidak pernah 31,57%, pernah 18,42, dan sangat pernah 13,15%. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa setengah anak *single parent* tidak pernah dihukum apabila melanggar peraturan terhadap orang tua.

Tabel 4.20. Pernah menerima hadiah dari orang tua jika berperstasi atau berperilaku yang baik.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
a.	Sangat pernah	5	13,15%
b.	Pernah	5	13,15%
c.	Tidak pernah	10	26,31%
d.	Sangat tidak pernah	18	47,36%
	Jumlah	38	100%

Dari data tabel di atas dapat dilihat bahwa setengah anak *single paren*. Pernah menerima hadiah dari orang tua jika berperstasi atau berperilaku yang

baik. Hal ini dapat dilihat dari jumlah persentasenya yaitu dari 38 anak *single parent*, 47,36% sangat tidak pernah, tidak pernah 26,31%, sangat pernah dan pernah 13,15%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setengah anak *single parent* tidak pernah menerima hadiah dari orang tua jika berperstasi atau berperilaku baik. Dari jumlah keseluruhan yang menjawab Pola Asuh Permisif jumlah sampel keseluruhannya adalah 40,59 %.

Tabel 4.21. Perbandingan Pola Asuh Demokrasi, Otoriter, dan Permisif.

No. (N)	Demokrasi	Otoriter	Permisif
1.	26,31	31,57	47,36
2.	31,57	36,84	36,84
3.	36,84	34,21	36,84
4.	-	36,84	31,57
5.	-	36,84	47,36
6.	-	36,84	36,84
7.	-	26,31	47,36
8.	-	31,57	
Jumlah (F)	94,72	271,02	284,17
$P = \frac{F}{N} \times 100\%$	11,84 %	33,87 %	35,52%

Berdasarkan Tabel perbandingan Pola Asuh di atas dapat dilihat bahwa 11,84% Demokrasi, 33,87% Otoriter, dan 35,52% Permisif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua *Single parent* yang diterapkan di Kecamatan Singkil adalah Pola Asuh Permisif. Hasil persentasi di atas persen yang paling besar dapat terlihat di pola asuh permisif, dengan demikian anak-anak *single parent* dominan di didik dengan pola asuh permisif.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi penulis bahwa sikap yang paling dominan pada anak *single parent* bila orang tua tunggal menerapkan pola asuh permisif anak-anak diberi kebebasan penuh dari orang tua untuk berbuat, dan untuk menyatakan keinginan dan kehendak anak orang tua bersikap cenderung bersifat *over indulgent* yaitu sangat memanjakan dan selalu menurutkan segala keinginan atau kehendak anaknya.

Bedasarkan hasil penelitian yang ditemui dilapangan setiap pola asuh mempunyai efek-efek masing-masing sebagai berikut:

a. Demokrasi

Efek pada anak yang di asuh dengan Pola asuh demokrasi yaitu mendapatkan pengawasan, kasih sayang, dan kehangatan dari orang tua. Sehingga anak lebih bertanggung jawab, percaya diri, serta mampu mengotrol dirinya, hal ini terlihat anak lebih termotivasi untuk berprestasi. Banyaknya anak-anak yang berprestasi dan melanjutkan pendidikan sampai tingkat tinggi karena menggunakan Pola asuh demokrasi, pola asuh ini banyak digunakan beberapa desa, sehingga banyak anak dari desa ini berhasil dan sukses misalnya desa pasar singkil, desa pulo sarok, desa suka makmur dan desa ujung.

b. Otoriter

Efek pada anak yang di asuh dengan Pola asuh otoriter yaitu anak mempunyai pribadi yang bergantung pada orang lain, sulit berinteraksi dengan orang lain, kurang rasa ingin tahu, dan tidak ramah. Hal ini ditemui

beberapa desa misalnya desa takal pasir , desa siti ambia, dan desa kota simboling.

c. Permisif

Efek pada anak yang di asuh dengan pola asuh permisif yaitu anak mendominasi maka mereka akan memiliki sikap-sikap negative seperti menyimpang nakal dan keras kepala. Hal ini merupakan pola asuh permisif yang berlebihan, tetapi penulis juga memukan pola asuh permisif yang tidak berlebihan dimana *single parent* mendorong anak untuk menjadi cerdas, mandiri dan berpenyesuaian sosial yang baik. Sikap juga menumbuhkan rasa percaya diri, kreativitas dan sikap yang matang. Hal ini ditemui beberapa desa misalnya desa rantau gedang, desa ujung bawang, desa teluk rumbia, dan desa selok aceh.

2. Bagaimana kendala-kendala pola asuh orang Tua *single parent* terhadap pendidikan agama Islam anak Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil

Orang tua adalah orang yang memiliki peranan penting dan pengaruh besar dalam mengasuh anak, baik secara fisik seperti belaian, perawatan dan perlindungan atau material seperti pakaian, makanan dan perlengkapan sekolah. Juga secara psikis yaitu perkembangan kepribadian seperti perkembangan emosional, cara berpikir, berperilaku dan bersikap. Ini merupakan tanggung jawab yang besar bagi orang tua dalam membantu mengembangkan kepribadian anaknya. Masalah yang menonjol pada *single parent*

cerai hidup dalam kehidupan sosial adalah pada aspek kemampuan berkomunikasi, bertingkah laku dan berhubungan dengan orang lain.

Masalah yang muncul pada aspek ini adalah tidak ingin mengikuti kegiatan sosial bersama ibu-ibu di lingkungan. Masalah sosial yang dialami janda adalah mereka akan menemukan dirinya tidak ada tempat di antara orang yang memiliki pasangan kecuali mereka diundang untuk bergabung dalam kegiatan sosial yang ada dalam masyarakat. Pada *single parent* cerai mati masalah yang menonjol terkait aspek hubungan dengan jenis kelamin lain dan pemahaman aturan pergaulan dalam masyarakat. Masalah yang muncul pada aspek ini adalah merasa tidak pantas untuk menikah lagi. Pada usia lanjut, keinginan untuk tidak menikah lagi bisa disebabkan oleh perasaan malu dengan anak atau anggapan masyarakat, atau karena ragu dengan kemampuan seksual. Wanita sering menahan diri untuk melakukan hubungan seksual pada usia lanjut atau menikah lagi karena sikap sosial yang tidak menyenangkan terhadap hubungan seksual antara orang berusia lanjut dan keraguan terhadap kemampuan seksual mereka.

Single parent cerai hidup mengalami masalah dalam kehidupan berkeluarga terkait aspek hubungan dengan keluarga besar pihak suami. Masalah yang muncul pada *single parent* cerai hidup ini adalah sulit berkomunikasi dengan keluarga mantan suami. Masalah yang berhubungan dengan anggota keluarga dari pihak suami,

khususnya anggota yang tidak menyenangkan menjadi istri suaminya semasa masih hidup. Mengalami masalah dalam kehidupan berkeluarga terkait aspek keadaan dan hubungan dalam keluarga. Masalah yang muncul pada aspek ini adalah anak-anak tidak diperbolehkan untuk menikah lagi. *Single parent* yang sudah lanjut usia tentu harus dibahagiakan dan dijauhkan dari beban terlebih lagi bagi mereka yang kesehatannya mulai menurun atau tidak memungkinkan untuk hidup hanya dengan pasangan baru. Anak-anak mereka tentunya ingin mengurus ibunya dan membawanya tinggal bersama mereka. Sedangkan kalau *single parent* lanjut usia ini menikah mereka harus mengurus suami barunya.

Selain itu pola pengasuhan tertentu dalam keluarga akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Setiap bentuk pola pengasuhan yang diberikan oleh orang tua akan mempengaruhi proses pembentukan karakteristik dan kepribadian anak.

Namun demikian pada umumnya *single parent* mengalami kendala dalam mendidik anak dari segi waktu yang dihadapi *single parent* karena harus mencurahkan waktu dan perhatian pada pekerjaan sehingga perhatian kepada anak berkurang. Disamping itu rendahnya taraf ekonomi merupakan salah satu faktor penghambat pendidikan anak dikalangan *single parent* karena bekerja sebagai buruh kasar, penyelam kerang, mencuci dan meyetrika baju orang. Sehingga orang tua *single parent* melupakan tugas dan kewajiban

terhadap anak-anaknya yaitu membina, mengasuh, mendidik dan menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam.⁸⁹

Hal tersebut di atas dikarenakan pengaruh jenjang pendidikan *single parent* yang memiliki pola pikir yang tidak maju dan tidak berkembang dalam mengasuh dan mendidik anak-anak mereka menjadi anak-anak yang bertakwa kepada Allah, berguna bagi orang tua, keluarga, dan masyarakat.⁹⁰

Oleh karena itu dari kendala-kendala yang dihadapi *single parent* dikecamatan singkil kabupaten Aceh Singkil banyak menggunakan pola asuh permisif, ada permisif yang berlebihan dan permisif tidak berlebihan.

3. Apa Saja Usaha yang dilakukan oleh Orang Tua *Single Parent* terhadap Pendidikan Agama Islam anak di Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil

Dalam hal ini usaha yang dilakukan orang tua *single parent* di kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil berdasarkan wawancara penulis antara lain:

- a. Memberikan pendidikan pada anak melalui jenjang sekolah formal, dan pendidikan agama melalui Tempat pendidikan Al-quran (TPA), walaupun orang tua *single parent* kurang mampu dalam pendidikan dan ekonomi, tetapi anak tetap harus sekolah.⁹¹

⁸⁹ wawancara penulis dengan Ibu Masitah, desa Rantau Gedang, 16 Maret 2016.

⁹⁰ wawancara penulis dengan Ibu Radimah, desa Teluk Rumbia, 17 Maret 2016.

⁹¹ wawancara penulis dengan Ibu Nurintan, Desa Pasar Singkil, 18 Maret 2016.

- b. Memberikan waktu yang efektif untuk anak.⁹² Menjadi single parent sebetulnya mempunyai sisi baik dari segi keleluasaan waktu yang dimiliki. Ibu/Ayah, hanya berperan membesarkan anak, tidak ada suami/Istri yang harus dilayani dan dimanjajanja. Dengan demikian seorang single parent memiliki kelebihan waktu. Wanita sebagai single parent yang menjalankan peran egative dan publiknya secara bersamaan harus memiliki manajemen waktu yang efektif. Apabila ia berada di tempat kerja, maka ia harus mengkonsentrasikan diri sepenuhnya pada pekerjaannya, dan sebaliknya, apabila ia telah berada di rumah, maka ia harus mencurahkan seluruh perhatiannya terutama pada anak-anaknya. Ia harus menemani anaknya makan, belajar, ataupun membacakan dongeng sebelum tidur.
- c. Orang tua *single parent* memberikan anaknya pada keluarga yang mampu untuk mensekolahkan dan tinggal dikeluarga tersebut.⁹³
- d. Komunikasi dengan anak harus dijaga, manusia sanggup mencintai dan dicintai, ini adalah hal esensial bagi pertumbuhan kepribadian. Kehangatan persahabatan, ketulusan kasih dan penerimaan orang lain amat dibutuhkan manusia. Anak sangat membutuhkan kasih dari kedua orang tuanya. Kasih yang tidak terpenuhi akan menimbulkan perilaku anak yang kurang baik.

⁹² Wawancara penulis dengan Ibu Rasidah, Pulau Sarok, 12, September 2016.

⁹³ wawancara penulis dengan Ibu Samsiah, Desa Siti Ambia, 19 Maret 2016.

Anak akan menjadi agresif, kesepian, frustrasi, bahkan mungkin bunuh diri. Kondisi seperti itu sangat rentan terjadi pada anak dengan kondisi keluarga single parent. Maka orang tua perlu berkomunikasi dengan anak, agar dia tidak merasa kesepian. Orang tua mendengarkan cerita anak, dan sebaliknya orang tua juga menceritakan apa yang sedang dia alami. Jadikan anak sebagai sahabat, agar masing-masing pihak saling mengerti dan memahami situasi yang dialami.

- e. Penerapan disiplin pada keluarga single parent menjadi lebih mudah dilaksanakan karena hanya ada satu sumber komando dari Ibu atau Ayah saja. Pada kasus wanita sebagai single parent, anak akan mendapatkan disiplin dari ibunya saja. Akan akan lebih mudah untuk mengerti disiplin yang ditetapkan di keluarganya. Yang perlu diperhatikan adalah, ibu harus menerapkan disiplin yang ada dengan tegas sekaligus penuh kasih sayang. Selain itu, ibu perlu mengkomunikasikan disiplin yang berlaku pada anggota keluarga lain yang membantunya menggantikan figur seorang ayah bagi anaknya.
- f. Menjaga hubungan intrerpersonal dengan anak, dalam keluarga single parent, hubungan interpersonal antara orang tua dengan anak sangatlah penting untuk dijaga. Menjaga hubungan interpersonal dengan anak dapat dilakukan dengan menjaga komunikasi serta meluangkan waktu khusus bersama anak.

Hubungan antara anak dengan orang tua menjadi faktor penentu utama dalam keberhasilan anak berperilaku prososial ketika berinteraksi di lingkungan sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, hubungan yang terjalin dengan baik antara orang tua dengan anak menentukan keberhasilan anak dalam menjalin hubungan secara interpersonal dengan orang lain.

- g. Selalu beranggapan positif terhadap anak, karena kadangkala sebagian *single parent*, wanita merasa stress dengan beragam pekerjaan yang menumpuk ditambah lagi dengan pekerjaan, permasalahan rumah tangga, terutama yang berkaitan dengan anak yang rewel. Kondisi tersebut seringkali menyebabkannya berpersepsi negatif (menganggap anak ini nakal, makannya rewel, tidak menghargai waktu saya dan berbagai persepsi awal negative lainnya) terhadap anak yang dapat menyebabkannya melakukan perbuatan kasar terhadap anak (seperti mencubit, memukul, memarahi, dll). Tanpa kita sadari persepsi negatif mampu memberikan dampak yang buruk bagi perkembangan anak serta kepribadian anak pada masa dewasanya.
- h. Anak pada orang tua *single parent* di adopsi oleh keluarga terdekat untuk melanjutkan pendidikan karena orang tua *single parent* tidak mampu memberikan biaya hidup dan pendidikan.⁹⁴

⁹⁴ wawancara penulis dengan Ibu Kamariah, Desa Takal Pasir, 20 Maret 2016.

Menjadi orang tua *single parent* dalam sebuah rumah tangga tentu saja tidak mudah. Baik pria maupun wanita, tentu sangat berat mengalami ditinggal pasangan. Dibutuhkan perjuangan berat untuk membesarkan si buah hati, termasuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Seringkali orang tua tunggal dituntut harus bekerja ekstra keras untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Disisi lain, orang tua *single parent* seharusnya tetap menyediakan waktu bersama dengan anak-anaknya. Maka orang tua perlu berkomunikasi dengan anak, agar dia tidak merasa kesepian. Orang tua mendengarkan cerita anak, dan sebaliknya orang tua juga menceritakan apa yang sedang dia alami. Jadikan anak sebagai sahabat, agar masing-masing pihak saling mengerti dan memahami situasi.

Penerapan disiplin pada keluarga *single parent* menjadi lebih mudah dilaksanakan karena hanya ada satu sumber komando dari Ibu atau Ayah saja. Pada kasus wanita sebagai *single parent*, anak akan mendapatkan disiplin dari ibunya saja. Akan akan lebih mudah untuk mengerti disiplin yang ditetapkan di keluarganya. Yang perlu diperhatikan adalah, ibu harus menerapkan disiplin yang ada dengan tegas sekaligus penuh kasih sayang. Selain itu, ibu perlu mengkomunikasikan disiplin yang berlaku pada anggota keluarga lain yang membantunya menggantikan figur seorang ayah.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data yang telah dilaksanakan maka dapat dijelaskan beberapa kesimpulan dan saran:

A. Kesimpulan

1. Ada beberapa pola asuh yang diterapkan oleh *single parent* yang menjadi orang tua di Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil yaitu pola asuh demokrasi, otoriter dan permisif. Dari ketiga pola di atas, pola yang banyak diterapkan oleh *single parent* adalah pola asuh permisif. Dan bisa di lihat di tabel 4.21. Perbandingan Pola Asuh Demokrasi, Otoriter, dan Permisif.
2. Pola asuh permisif yang diterapkan *single parent* di Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil, adalah pola asuh permisif berlebihan dan pola asuh permisif tidak berlebihan.

3. Dalam mendidik anak orang tua *single parent* memiliki beberapa kendala antara lain: rendahnya pendidikan orang tua *single parent* dalam mendidik anak, kurangnya waktu orang tua *single parent* bersama anak, dan rendahnya ekonomi orang tua *single parent* di Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil.
4. Orang tua *single parent* melakukan usaha memberikan pendidikan formal, dan pendidikan agama, Orang tua *single parent* memberikan anaknya pada keluarga yang mampu untuk mensekolahkan dan tinggal dikeluarga tersebut, dan, anak pada orang tua *single parent* 76 opsi oleh keluarga terdekat untuk melanjutkan pendidikan .

B. Saran

Bedasarkan kesimpulan yang penulis simpulkan dari hasil penelitian maka dapat diajukan beberapa saran:

1. Mengingat pola asuh permisif yang terapkan oleh *single parent* kepada anak-anak belum melahirkan perilaku anak yang patuh pada orang tua, maka diharapkan kepada *single parent* utuk lebih peduli terhadap perkembangan pendidikan anak, khususnya pendidikan agama Islam.

2. Dalam melaksanakan tugas sebagai *single parent* diharapkan anak di didik dengan menggunakan pola asuh permisif yang tidak berlebihan sehingga anak lebih mandiri.
3. Diharapkan kepada orang tua *single parent* harus bisa membagi waktu antara anak dan berkerja, sehingga orang tua *single parent* bisa mendengarkan keluhan kesah yang dialami anak dalam kesehariannya. Diharapkan anak tetap di asuh dan tinggal bersama orang tua *single parent*, dengan memberikan pendidikan formal dan pendidikan agama Islam pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Manan, *Aneka Masalah Hukum Perdata Islam Di Indonesia*, Jakarta : Prenada Media Group, 2008.
- Abror Suryasoemirat, *wanita Single Paren yang Berhasil*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Agustina Hanafi, *Perceraian Dalam Perspektif Fiqih Dan Perundang-undangan Indonesia*, Banda Aceh. Lembaga Naskah Aceh 2013.
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar filsafat Pendidikan Islam*, cet. III, Bandung: Al-Ma'arif, 1974.
- Arifjulianto, *Tingginya Tingkat Perceraian di Indonesia*, <http://www.Kompas.com> 17, Maret, 2015.
- A.Mudi Pasaribu, *Pengantar Statistik*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1981.
- Anas Sudijono, *Statistik Pendidikan*, Jakarta: Mutiara, 2001.
- Ali Qaimi, *Single Parent Peran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak*, Jakarta : Rineka Cipta, 2014.
- Amir Indrokusuma, *Membina Rumah Tangga Bahagia*, Bandung: Al-Ma'arif, 1996.
- Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. I, Jakarta : Balai Pustaka, 1998.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet3, Jakarta : Balai Pustaka 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 3, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Elizabet B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid II*, Jakarta : Erlangga, 1996.
- Emaliasofa. Blongspot.com. *Makalah-Single-Perent*, 03.2015.

Emaliasofa.Blongspot.com.03.2014.*Makalah-Single-Perent*.Html.31Mei 2015.

Hardy Malcolm, *pengantar Psikologi*, Jakarta: Erlangga, 1988.

Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta:Raja Grafindo Persada. 2005.

<http://www.tabloidnova.com/articles.asp?id=57-19>.

<http://MakalahCyber.Blogspot.com/2012/05/makalah-Singel-Perent.Htm>.l 28 Mei 2015.

<http://Novitahariani22.Blongspot.com>, *Peran Ganda Perempuan Single Parent*. 17, Maret, 2015.

<http://Ariefjulianto.Tingginya-TingkatPerceraian-diIndonesia.Wordpress.Com/2015/08/12/>.

<http://Makalahcyber.Blogspot.com/2012/05/Makalah-Single-Parent.html>.15.Mei 2015.

<http://skripsi-ushuluddin.BlogspotCom.2011.12Pola-Asuh-SingleParent-Ibu-Terhadap.html>.31.Mei.2015.

[https://shalahahuddin fikry 1924.Wordpress.com](https://shalahahuddinfikry1924.Wordpress.com). 2011. 01.20. *Single parent*. 30 Mei 2015.

Ibnu Hasan Najafi dan Muhamed A. Khalfan, *Pendidikan Dan Psikologi Anak*, Jakarta: Pustaka Nasional Cahaya, 2006.

Liza Marini, *Perbedaan Aktivitas Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Asuh*, Sumatra Utara, 2003.

M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

M. Sasra Pradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional,1978.

Mansun, *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*, Yogyakarta: Mitra Pustaka 2004.

Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Desember, 2005.

Mohd Nazir, *metodologi Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1998.

- Muskurwilly dkk, *Kamus Inggris Indonesia-Indonesia Inggris*, Surabaya: Arkala. 1996.
- Nana Sudjana, *metode statistika*, Bandung:Tarsito, 1989.
- Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- P.Joko Subagiyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta:Reneka Cipta, 2004.
- Reza, *Menjadi Orang Tua Pendidikan*, Jakarta: Al-Huda 2007.
- Safwan Amin, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Yayasan Pena Banda Aceh. 2009.
- Saiful Anwar, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998.
- Save M. Dagon, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Rineka cipta, 1990.
- Sitanggang, R., Irene, *Perbedaan motif Berprestasi Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Asuh Pada Anak Asuh-Siswi SMU Negeri 2 Pematang Siantar*, Sumatra Utara, 2003.
- Sudarto Wirawan, *Peran Single Parent dalam lingkungan keluarga*, Bandung: PT Rosdakarya, 2003.
- Sugiona, *Statistik Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suharsimi Arikanto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Suharsimi, Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Sumber Data: *Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Aceh Singkil*, Tahun 2016.
- Sumber Data: *Badan Pusat Statistik Aceh Singkil*, Tahun 2016.
- Syaful Bahri Djamarah, . *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga, Sebuah Perpektif Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.

Syaikh Hasan Ayyub, *Fiqih Keluarga*, Jakarta :Pustaka Al-Kausar 2005.

Tim Penyusun Kamus Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka 2002.

Tim Pusat Pembinaan dan Perkembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Vebriarto, dkk, *Kamus Pendidikan*, Jakarta: Gramedia, 1988.

W.J.S. Poerdarminta *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta:Balai Pustaka,1979.

Yusuf, Syamsu L.N, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Rosda Karya, 2005.

Yusuf, Syamsu L.N., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandaung: Rosda Karya, 2000.

Zainal Arifin Abbas, *Perkembangan Pikiran Terhadap Agama*, Medan: Firman Islamiah,1979.

Zainuddin Ali, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia*, Jakarta:Sinar Grafika, 2006.

ANGKET PENELITIAN

A. TUJUAN PENGISIAN

Pengisian angket penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan sejumlah data untuk keterangan tentang “Pola Asuh *Single parent* Terhadap Pendidikan Agama Islam Anak di Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil.

B. PETUNJUK PENGISIAN

1. Berilah tanda silang (X) pada jawaban yang dipilih.
2. Jawaban tidak boleh lebih dari satu dari jawaban yang disediakan.
3. Isilah dengan benar dan bertanggung jawab.
4. Apabila daftar pertanyaan sudah selesai diisi supaya diserahkan kemabali.

C. IDENTITAS RESPONDEN

Nama lengkap :
Umur :
Desa :

D. PERTANYAAN UNTUK ANAK *SINGLE PARENT*

1. Apakah kamu ikut membuat peraturan bersama dalam keluarga?
 - a. Sangat pernah
 - b. Pernah
 - c. Tidak pernah
 - d. Sangat tidak pernah
2. Apakah kamu merasa diperhatikan keinginan dan pendapatmu?
 - a. Sangat Merasa
 - b. Merasa
 - c. Tidak merasa
 - d. Sangat tidak merasa
3. Apakah kamu pernah diajak berdiskusi dalam mengambil sebuah keputusan?
 - a. Sangat pernah
 - b. Pernah
 - c. Tidak pernah
 - d. Sangat tidak pernah
4. Apakah kamu mendapat bimbingan dari orang tua?
 - a. Sangat sering
 - b. Sering
 - c. Kurang sering
 - d. Sangat tidak sering
5. Apakah kamu pernah mendapatkan kesempatan untuk mengemukakan pendapat orang tua?
 - a. Sangat pernah
 - b. Pernah
 - c. Tidak pernah
 - d. Sangat tidak pernah
6. Apakah kamu merasakan diberi kepercayaan dan tanggung jawab dari orang tua?
 - a. Sangat Merasa
 - b. Merasa
 - c. Tidak merasa
 - d. Sangat tidak merasa
7. Apakah kamu merasakan kontrol yang ketat dan kaku dari orang tua?
 - a. Sangat Merasa
 - b. Merasa
 - c. Tidak merasa
 - d. Sangat tidak merasa

- b. Merasa
d. Sangat tidak merasa
8. Apakah kamu mentaati aturan dan kebebasan yang di tetapkan oleh bapak ibu?
a. Sangat mentaati
c. Kurang taat
b. Taat
d. Tidak taat
9. Apakah kamu bertingkah laku sesuai aturan yang ditetapkan oleh orang tua?
a. Sangat pernah
c. Tidak pernah
b. Pernah
d. Sangat tidak pernah
10. apakah kamu merasa pandangan dan pendapatmu dipertimbangkan oleh orang tua?
a. Sangat Merasa
c. Tidak merasa
b. Merasa
d. Sangat tidak merasa
11. Apakah kamu mendapat hukuman fisik apabila kamu melanggar aturan yang ditetapkan?
a. Sangat pernah
c. Tidak pernah
b. Pernah
d. Sangat tidak pernah
12. Apakah kamu merasakan tidak adanya bimbingan maupun aturan yang ketat dari orang tua?
a. Sangat Merasa
c. Tidak merasa
b. Merasa
d. Sangat tidak merasa
13. Apakah kamu merasakan tidak adanya pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan dari orang tua?
a. Sangat Merasa
c. Tidak merasa
b. Merasa
d. Sangat tidak merasa
14. Apakah kamu menerima kebebasan dan diijinkan untuk mengambil keputusan sendiri dari orang tua?
a. Sangat sering
c. Kurang sering
b. Sering
d. Tidak sering
15. Apakah kamu merasakan tidak adanya kontrol dari orang tua?
a. Sangat Merasa
c. Tidak merasa
b. Merasa
d. Sangat tidak merasa
16. Berperilaku dalam lingkungan sosial apakah kamu belajar sendiri?
a. Sangat sering
c. Kurang sering
b. Sering
d. Tidak sering
17. Jika kamu melanggar peraturan apakah kamu akan dihukuman?
a. Sangat pernah
c. Tidak pernah
b. Pernah
d. Sangat tidak pernah
18. apakah kamu pernah menerima hadiah dari orang tua jika berperstasi atau berperilaku yang baik?
a. Sangat pernah
c. Tidak pernah
b. Pernah
d. Sangat tidak pernah

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.2. Jumlah Desa, Jiwa dan KK Kecamatan Singkil Tahun 2016	57
Tabel 4.3. Kamu mendapat bimbingan dari orang tua	55
Tabel 4.4. Merasakan diberi kepercayaan dan tanggung jawab dari orang tua.....	56
Tabel 4.5. Bertingkah laku sesuai aturan yang ditetapkan oleh orang tua.....	56
Tabel 4.6. Merasakan kontrol yang ketat dan kaku dari orang tua	57
Tabel 4.7. Pernah mendapatkan kesempatan untuk mengemukakan pendapat orang tua.....	58
Tabel 4.8. Pernah diajak berdiskusi dalam mengambil keputusan	58
Tabel 4.9. Mantaati aturan dan kebebasan yang ditetapkan oleh bapak ibu	59
Tabel 4.10. Merasa diperhatikan keinginan pendapatmu.....	59
Tabel 4.11. Ikut membuat peraturan bersama dalam keluarga	60
Tabel 4.12. Merasa pandangan dan pendapatmu dipertimbangkan oleh orang tua.....	60
Tabel 4.13. Mendapat hukuman fisik apabila kamu melanggar aturan yang Ditetapkan	61
Tabel 4.14. Merasakn tidak adanya bimbingan maupun aturan yang ketat dari orang tua.....	62
Tabel. 4.15. Merasakan tidak adanya pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan dari orang tua	62
Tabel. 4.16. Menerima kebebasan dan diijinkan untuk mengambil keputusan sendiri dari orang tua.....	63
Tabel. 4.17. Merasakan tidak adanya kontrol dari orang tua	64

Tabel. 4.18. Berperilaku dalam lingkungan sosial apakah kamu belajar sendiri	65
Tabel. 4.19. Melanggar peraturan apakah kamu akan dihukum	65
Tabel. 4.20. Pernah menerima hadiah dan orang tua jika berperstasi atau berperilaku yang baik	65
Tabel.4.21. Perbandingan Pola asuh Demokrasi, Otoriter, dan Permisif.....	66

DAFTAR WAWANCARA

1. Apakah bapak/ibu melakukan kontrol yang ketat dan kaku terhadap anak?
2. Bagaimana aturan dan batasan yang bapak/ibu tetapkan sehingga anak harus mentaati?
3. Bagaimana tingkah laku anak yang diharapkan bapak/ibu sesuai aturan yang ditetapkan?
4. Apakah/bapak ibu mempertimbangkan pandangan dan pendapat anak dalam menerapkan aturan?
5. Apakah hukuman fisik selalu bapak/ibu lakukan pada anak yang melanggar aturan yang ditetapkan?
6. Apakah peraturan yang bapak/ibu buat diputuskan bersama oleh seluruh anggota keluarga?
7. Apakah bapak/ibu memperhatikan keinginan pendapat anak?
8. Apakah bapak/ibu mengikut sertakan anak berdiskusi dalam mengambil suatu keputusan?
9. Apakah bapak/ibu melakukan bimbingan dan kontrol pada anak?
10. Apakah bapak/ibu memberikan kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapatnya?
11. Seberapa besar kepercayaan dan tanggung jawab yang bapak/ibu berikan kepada anak?
12. Apakah bapak ibu tidak melakukan bimbingan maupun aturan yang ketat pada anak?
13. Apakahh bapak ibu tidak melakukan pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan terhadap anak?
14. Bagaimana bapak/ibu memberi kebebasan dan diijinkan kepada anak untuk mengambil keputusan sendiri

15. Apakah bapak ibu tidak melakukan kotrol terhadap anak?
16. Apakah prilaku dalam lingkungan sosial anak harus belajar sendiri?
17. Bagaimana jika anak melanggar peraturan apak bapak/ibu tidak akan menghukum?
18. Apa saja kendala-kendala bapak ibu hadapi menjadi orang tua *single parent*?
19. Apa saja usaha yang dilakukan orang tua *single parent* menjadi orang tua *single parent*?

RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Nurhalimah
2. Tempat / Tanggal Lahir : Singkil. 29 Juni 1992
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan / Suku : Indonesia / Aceh
6. Kawin / Belum Kawin : Belum Kawin
7. Alamat : Lampenerut
8. Pekerjaan : Mahasiswi
9. Nama Orang Tua
 - a. Zainal Abidin H
 - b. Syarifah
 - c. Alamat : Singkil, Jln Das, Aceh Singkil
10. Pekerjaan orang tua
 - a. Ayah : -
 - b. Ibu : Ibu Rumah Tangga (IRT)
11. Pendidikan
 - a. SD : MIN 1 Subulussalam, Tahun 2005
 - b. SMP : MSTn 1 Subulussalam Tahun 2008
 - c. SMA : MAN 1 Singkil, Tahun 2011
Perguruan Tinggi : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry Masuk Tahun 2012 s/d 2016.

2016

Banda Aceh, 30 Agustus

NURHALIMAH

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Nurhalimah

NIM : 211222384

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Judul Skripsi : Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* Terhadap Pendidikan Agama Islam
Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkannya dan memperiagungkan jawabannya.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Menajikan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 27 Agustus 2016
Yang Menyatakan


NURHALIMAH
211222384